

KAJIAN BAHASA DENGAN PENDEKATAN ANALISIS FRAMING

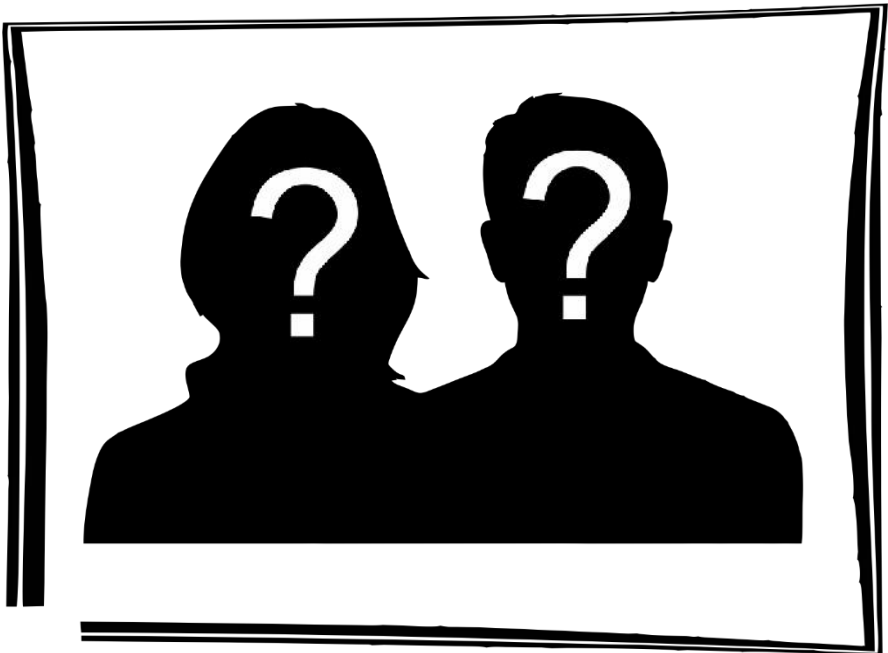
Drs. Suharyo, M.Hum



TigaMedia

Penerbit | Percetakan

KAJIAN BAHASA DENGAN PENDEKATAN ANALISIS FRAMING



Drs. Suharyo, M.Hum.

TigaMedia

Penerbit | Percetakan

2021

Kajian Bahasa dengan Pendekatan Analisis Framing

Penulis

Drs. Suharyo, M.Hum.

Cetakan Pertama, Januari 2021

15,5 x 23 cm

vi + 110 Halaman

ISBN : 978-623-6987-13-1

Copyright © 2021

Hak Cipta dilindungi Undang – Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak, dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizing penulis dan penebit

Penerbit

CV. Tigamedia Pratama

Jl. Bulusan VI No. 42 Tembalang

Semarang 50277

www.tigamedia.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
BAB 1 PENGANTAR: Kenapa Framing?.....	1
Apa Itu Analisis Framing?	3
BAB 2 TEKS BERITA PANDANGAN KONSTRUKSIONIS	8
Fakta dan Berita Dilihat Dari Paradigma Konstruksionis	13
Seleksi Isu dan Penekanan Isu	35
Dimensi Sosiologi-Psikologi.....	39
Framing dan Realitas	43
Skema dan Produksi Berita	45
Skema Berita	47
Produksi Berita.....	52
Peta Ideologi	63
Peta Ideologi dan Konstruksi Realitas	72
Pendefinisi Realitas.....	77
BAB 3 ANALISIS FRAMING MODEL ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI.....	82
Poses Framing	82
Perangkat Framing	85
BAB 4 CONTOH HASIL PENELITIAN KONSTRUKSI MEDIA TERHADAP JOKOWI MELALUI ANALISIS FRAMING MODEL PAN DAN KOSICKI	99
Frame Pencapresan Joko Widodo oleh Harian Suara Merdeka ...	99
Frame Pencapresan Joko Widodo oleh Harian <i>Kompas</i>	102

Frame pencapresan Joko Widodo oleh harian <i>Republika</i>	104
Perbandingan SM, K, R dalam Mem-Frame Jokowi	107
SUMBER BACAAN	109

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya kepada Tim Peneliti. Berkat rahmat-Nyalah, Tim Peneliti dapat menyusun buku sebagaimana bentuknya seperti sekarang ini. Buku ini dapat terwujud karena berbagai kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak di antaranya Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI, Universitas Diponegoro dan khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memungkinkan salah satu *output* penelitian ini dapat dilaksanakan.

Tanpa bantuan oleh sejumlah pihak tersebut, bahan ajar ini muskil dapat terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan setulus-tulusnya mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah meloloskan penelitian ini, LPPM Undip yang telah memfasilitasi dengan baik, Dekan FIB yang telah mendorong penulis untuk terus menulis proposal, rekan - rekan anggota tim peneliti Surono dan Mujid F.Amin. Ucapan yang sama juga ditujukan kepada Narendra Dhanesyawara Bayu Permadi, S.E. dan Wagiman, S.Hum. atas bantuannya dalam ikut menyelesaikan dan mengedit tulisan ini. Buku sebagaimana wujudnya seperti sekarang ini diambil dari buku *-Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*” karya Anang Santoso (2012), Buku

-Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya karya Burhan Bungin (2007), dan buku *-Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media* karya Eriyanto (2012) dan artikel yang berjudul *-Presiden Joko Widodo dalam Bingkai Media* karya Suharyo, dkk. (2016).

Dalam segala kekuarangan yang ada dalam buku ini, semoga masih dapat dipetik manfaatnya.

Semarang, 7 Januari 2021

Penyusun,

Suharyo

BAB 1¹ PENGANTAR: Kenapa Framing?

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, actor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Misalnya, langkah Memorandum yang diajukan DPR kepada Presiden Gus Dur bisa saja dimaknai dan dipahami sebagai upaya DPR melakukan control dan pengawasan kepada pemerintah. Bisa saja Memorandum DPR itu dimaknai oleh media sebagai upaya menjatuhkan presiden dan dilakukan oleh orang-orang yang tidak suka dengan Gus Dur. Bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing. Praktisnya, ia digunakan untuk melihat bagaimana bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih

¹ Diambilkan dari Buku Eriyanto. 2012. Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media). Utan Kayu: LKIS.

bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. Ia juga diikuti oleh akibat yang lain, kita kemudian jadi melupakan aspek lain yang bisa jadi jauh lebih berarti dan berguna dalam menggambarkan realitas.

Dalam salah satu bukunya yang sangat berpengaruh, *Making News*, Tuchman mengawalinya dengan ilustrasi yang menarik. Katanya — berita adalah jendela dunia.² Melalui berita, kita menegathu apa yang terjadi di Aceh, di Papua dan, Di Jakarta. Melalui berita, kita mengetahui apa saja yang dilakukan oleh elite polotik di Jakarta, kehidupannya, kegiatannya. Tetapi apa yang kita lihat, apa yang kita ketahui, dan apa yang kita rasakan mengenai dunia itu tergantung pada jendela yang kita pakai. Pandangan lewat jendela itu, tergantung pada apakah jendela yang kita pakai besar atau kecil. Jendela yang besar dapat melihat lebih luas, sementara jendela yang kecil, membatasi pandangan kita.

Seperti layaknya kalau kita melihat lewat jendela, seringkali batasan pandangan menghalangi kita untuk melihat realitas yang sebenarnya. Edward Said pernah memberikan kritik yang tajam bagaimana Islam dilihat dalam jendela Barat. Media-media di Barat, menurut Said, menggambarkan Islam dengan pandangan yang ortodoks. Islam digambarkan dengan kegarangan. Media banyak mewawancarai orang yang itu-itu saja,

² Diambilkan dari Buku Eriyanto. 2012. Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media). Utan Kayu: LKIS.

pakar yang itu- itu saja, dan dengan pandangan yang buruk terus-menerus. Islam identik dengan potong tangan atau hukuman rajam uang tidak manusiawi, dan orang-orangnya yang culas serta teroris. Islam bagi masyarakat di barat identik dengan Timur Tengah. Mereka adalah wilayah yang jauh secara geografis dari mereka. Hanya segelintir orang yang pernah mengunjungi atau paling tidak belajar secara serius mengenai Timur Tengah. Wilayah itu hanya masuk dalam imajinasi mereka. Media adalah sarana yang paling dominan bagaimana wilayah itu digambarkan dan ditampilkan, dan akhirnya memenuhi imajinasi, impian, dan stereotipe tentang Islam.

Hal yang sama berlaku di Indonesia. Masyarakat Melayu atau Dayak yang sadis tengah dipertontonkan kalau kita membaca koran. Apa yang tergambar mengenai kerusuhan antarsuku itu kita peroleh dari media, jarang dari kita yang melihat dan mengalaminya secara langsung. Kalau kita baca koran yang muncul dalam benak kita adalah bagaimana orang Dayak itu begitu biadab. Pandangan semacam ini ditentukan oleh media. Lebih khusus lagi oleh frame: bagaimana peristiwa dilihat, lantas ditampilkan, ditonjolkan oleh media tentang peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu.

Apa Itu Analisis Framing?

Ada sebuah penelitian untuk keperluan skripsi, mengenai bagaimana posisi dan sikap editorial *Kompas*, *Republika*, dan

Suara Karya terhadap konflik Timur Tengah.³ Metode yang dipakai adalah analisis isi (kuantitatif). Penelitian itu secara umum berusaha melihat bagaimana sikap editorial media Indonesia terhadap konflik Palestina-Israel dan bagaimana masing-masing media menggambarkan kedua belah pihak. Saat skripsi itu ditulis, di Timur Tengah terjadi perubahan yang dahsyat: Yaser Arafat dan Yitzak Rabin sepakat berdamai. Penelitian itu ingin mencari tahu, dalam keseluruhan konflik di Timur Tengah tersebut, bagaimana kira-kira posisi pemberitaan di Indonesia: apakah mereka lebih memilih berpihak kepada Palestina, Israel, ataukah netral. Hipotesis penelitian itu tentu saja, media Indonesia akan lebih memberi tempat positif kepada perjuangan Palestin karena mayoritas pembaca Indonesia adalah beragama Islam, sehingga media Indonesia secara tidak langsung lebih berpihak kepada Palestina dibanding kepada Israel. Dalam konstelasi politik luar negeri Indonesia saat itu, juga lebih berpihak kepada perjuangan Palestina untuk mendapatkan haknya.

Hipotesis tersebut secara mudah bisa diterjemahkan dalam lembar coding untuk melihat kecenderungan tajuk ketiga koran tersebut. Tetapi, setelah membaca satu demi satu halaman koran yang tersedia, . *Republika* secara konsisten berpihak kepada Palestina dan menyampaikan nada yang positif terhadap Palestina,

³ Frans Surdiasis, —Media Berita dalam Konflik internasional: Analisis isi Atas Posisi Editorial Harian Kompas, Hanan Republika, dan Harian Suara Karya terhadap Konflik Israel-Palestina, 1993-1996l. Dipertahankan dalam siding di Jurusan Komunikasi UGM, (9 Desember 1997),

dan negatif kepada Israel. Hal yang sama untuk Suara Karya. Tetapi, *Kompas* memberikan nada yang positif untuk Israel dan negatif untuk Palestina.

Saya berpandangan, alasan kedua inilah yang lebih mungkin. Kalau kita memakai metode lain, akan ditemukan hasil yang bisa jadi berbeda. Metode yang saya maksud di sini. Dalam konteks ini (analisis framing), yang dilakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*. Sebaliknya, wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas. Jadi, kalau ada realitas berupa konflik Timur Tengah maka realitas tersebut haruslah dipahami sebagai hasil konstruksi. Realitas tercipta dalam konsepsi wartawan. Berbagai hal yang terjadi, fakta, orang, diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian hadir di hadapan khalayak. Jadi, dalam penelitian framing, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

Kalau kita memakai analisis framing, yang kita lakukan pertama adalah bagaimana *Republika*, *Kompas*, dan *Suara Karya* membingkai kasus tersebut. Bagaimana realitas dan peristiwa di Timur Tengah dikonstruksi dalam pemberitaan mereka. Sikap

mendukung, positif atau negatif hanyalah efek dan bingkai yang dikembangkan oleh media. *Kompas* dan *Republika* mengembangkan bingkai dan konstruksi yang berbeda soal Timur Tengah. Bingkai itulah yang digunakan oleh kedua media tersebut dalam menilai seluruh peristiwa yang ada di Timur Tengah. Dalam bingkai *Republika*, kemerdekaan palestina adalah solusi terbaik untuk mengatasi segala konflik di Timur Tengah. Rangkaian peristiwa di Timur Tengah dikonstruksi oleh *Republika* sebagai bagian dari kebiadaban Israel. Palestina adalah bangsa yang lemah, yang selalu ditindas oleh kekuatan Israel yang dibantu oleh lobi internasional dan negara-negara besar. Perlawanan itu juga merupakan upaya Palestina untuk mendapatkan hak kemerdekaannya. Sementara *Kompas* mempunyai konstruksi yang berbeda atas peristiwa yang terjadi di Timur Tengah. Dalam konsepsi dan konstruksi *Kompas*, solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan Timur Tengah adalah dengan jalan damai. Kekerasan bukan hanya tidak akan menyelesaikan masalah, melainkan justru akan berakibat pada peperangan yang tidak kunjung henti. Konflik di Timur Tengah sudah menjalar sedemikian rumit, dan kalau masing-masing pihak mau menggunakan cara kekerasan maka hanya akan menambah parah kondisi di Timur Tengah.

Kalau diperhatikan, ada bingkai yang berbeda antara *Kompas* dan *Republika* dalam memahami dan mengkonstruksi peristiwa di Timur Tengah. Peristiwanya sama, tetapi

konstruksinya berbeda. Pola konstruksi yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dalam hal bagaimana peristiwa dipahami oleh media.

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada —cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. —Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

BAB 2⁴

TEKS BERITA PANDANGAN KONSTRUKSIONIS

Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat.

adalah produk yang dialektik, dinamis, dan plural secara terus menerus. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahap peristiwa. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia-dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. *Kedua*, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu

⁴ Diambilkan dari Buku Eriyanto. 2001. Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media). Utan Kayu: LKIS.

menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Hasil dari eksternalisasi—kebudayaan—itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non- materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda maupun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan.⁵ Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

⁵ Gagasan ini dapat diperjelas dengan contoh berikut: Produk manusia berupa kebudayaan, seperti cangkul atau bahasa. Sekali ia diciptakan, alat itu menjadi realitas yang objektif, ia menjadi dirinya sendiri, bahkan dapat memaksakan logikanya sendiri kepada yang menghasilkannya. Sebuah cangkul misalnya, menentukan bagaimana si petani harus mengatur cara kerja, dan cara menggunakan alat tersebut. Ia didikte oleh cangkul yang sebenarnya diciptakannya sendiri. Atau bahasa sebagai hasil kebudayaan non-materiil. Cara berpikir manusia akhirnya ditentukan oleh bahasa yang dihasilkannya. Manusia juga menciptakan nilai dan lembaga-lembaga

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Konstruksi yang mereka buat itu dilengkapi dengan legitimasi tertentu, sumber kebenaran tertentu, bahwa apa yang mereka katakan dan percayai itu adalah benar adanya, punya dasar yang kuat.

Selain plural, konstruksi sosial itu juga bersifat dinamis. Demonstrasi buruh sebagai produk dari konstruksi sosial, selalu terjadi dalam sepuah dialektika sosial. Dalam level individu, dialektika berlangsung antara faktisitas objektif dan makna subjektif demonstrasi buruh bagi individu. Sementara dalam level sosial, pluralitas konstruksi terhadap demonstrasi buruh mengalami proses dialektis pula. Sebagai hasil dari konstruksi sosial maka realitas tersebut merupakan realitas subjektif dan realitas objektif sekaligus. Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dan objek. Setiap individu mempunyai latar belakang sejarah, pengetahuan, dan lingkungan yang berbeda-beda yang bisa jadi menghasilkan penafsiran yang berbeda pula ketika

melihat dan berhadapan dengan objek. Sebaliknya, realitas itu juga mempunyai dimensi objektif—sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada di luar— atau dalam istilah Berger, tidak dapat kita tiadakan dengan angan-angan. Dalam perspektif konstruksi sosial, kedua realitas tersebut saling berdialektika. Seseorang akan mencurahkan ketika bersinggungan dengan kenyataan (eksternalisasi), sebaliknya, ia juga akan dipengaruhi oleh kenyataan objektif yang ada (internalisasi).

Bagaimana kita menerapkan gagasan Berger mengenai konstruksi realitas ini dalam konteks berita? Sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi (*copy*) dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika terlibat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut. Misalnya, kerusuhan antarsuku di Sampit. Yang pertama terjadi mungkin proses eksternalisasi.

Wartawan yang datang ke Sampit, mempunyai kerangka pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang peristiwa Sampit ini. Ada yang melihat peristiwa Sampit sebagai kepentingan Orde Baru untuk menjatuhkan Gus Dur. Ada juga yang melihat kasus Sampit sebagai masalah budaya: pertentangan antara suku Madura dan suku Dayak. Ada yang melihat kasus Sampit sebagai masalah politik: rebutan kekuasaan, baik di tingkat lokal maupun orang pusat yang memperebutkan jabatan. Berbagai skema dan pemahaman itu dipakai untuk menjelaskan peristiwa dan fenomena yang terjadi di Sampit. Proses selanjutnya adalah internalisasi, Ketika wartawan berada di Sampit, ia melihat begitu banyak peristiwa. Ada mayat yang terpotong kepalanya, ada rumah yang terbakar, dan berbagai peristiwa yang lain. Aneka peristiwa tersebut diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan. Terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat oleh wartawan. Berita, karenanya, adalah hasil dari interaksi antara kedua proses tersebut.

Demikian halnya ketika seseorang melakukan wawancara. Ketika seseorang mewawancarai narasumber, di sana terjadi interaksi antara wartawan dan narasumber. Realitas yang terbentuk dari wawancara tersebut adalah produk interaksi antara keduanya. Di sana juga ada proses eksternalisasi: pertanyaan yang diajukan dan juga sudut penggambaran yang dibuat oleh pewawancara yang membatasi pandangan narasumber. Belum

termasuk bagaimana hubungan dan kedekatan antara wartawan dan narasumber. Proses dialektis di antara keduanya yang menghasilkan wawancara yang kita baca di surat kabar atau kita lihat di televisi.

Fakta dan Berita Dilihat Dari Paradigma Konstruksionis

Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi dan realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Dalam konsepsi positivis diandaikan ada realitas yang bersifat "eksternal" yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya. Jadi, ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Pandangan semacam ini sangat bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil; ada, dan menjadi bahan dari berita. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunia mereka sendiri. Dalam kata-kata terkenal dari Carey, realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita, yang

melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan

Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta tersebut dikonstruksi. Dalam kata-kata yang ekstrem, realitas atau fakta itu tergantung pada bagaimana ia dilihat. Pikiran dan konsepsi kitalah yang membentuk dan mengkreasi fakta. Fakta yang sama bisa menghasilkan fakta yang berbeda-beda ketika ia dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda-beda, Semua fakta tersebut bisa jadi benar—didukung oleh fakta dan argumentasi yang sama-sama kuat—tergantung pada bagaimana ia dilihat dan didekati. Kenapa bisa begitu? Manusia adalah makhluk yang aktif dalam mendefinisikan realitas. Fakta yang satu dengan fakta yang lain, yang tidak beraturan, dirangkai. Fakta tersebut juga dipahami sehingga mempunyai makna tertentu. Setiap tindakan pada dasarnya mempunyai makna tertentu yang bisa dijelaskan. Semua pemaknaan tersebut pada akhirnya akan membentuk pemahaman sedemikian rupa sehingga fakta menjadi bermakna. Fakta yang terbentuk tadi bersumber dari konstruksi aktif bagaimana peristiwa didefinisikan.

Media adalah agen konstruksi. Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari

komunikator ke penerima (khalayak). Media di sini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Media dilihat sebagai sarana yang netral. Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya, media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya meng gambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.

Berita bukan refleksi dari realitas. Ia Hanyalah konstruksi dari realitas. Berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Misalnya, peristiwa istighotsah warga NU di Lapangan Parkir Senayan menjelang Sidang Paripurna DPR. Wartawan secara aktif membentuk realitas ini seperti layaknya sebuah drama, Mereka yang setuju dan mereka yang tidak setuju dengan pengerahan massa dipertentangkan. Lalu diimbui dengan

berbagai analisis dari berbagai pakar politik. Tidak cukup dengan itu. Seperti juga sebuah drama, tentu saja ada pihak yang didefinisikan sebagai pahlawan (hero), tetapi ada juga pihak yang didefinisikan sebagai musuh dan pecundang. Semua itu dibentuk layaknya sebuah drama yang dipertontonkan kepada publik.

Dalam pandangan kaum positivis, berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas. Berita adalah *mirror of reality*, karenanya ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Pandangan ini ditolak oleh kaum konstruksionis. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai suatu kewajaran.

Hal yang berbeda dalam konsepsi konstruksionis. Berita representasi dari realitas. Berita yang kita baca adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak.

Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas.

Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, Seperti halnya positivis. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan—realitas yang berbeda pula. Karenanya, ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dan realitas yang sebenarnya, maka tidak dianggap sebagai kesalahan. Tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas.

Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas.

Dalam pandangan positivis, berita dilihat sebagai pencerminan dari realitas. Dalam bahasa James Curran, pesan adalah realitas itu sendiri. Seorang jurnalis yang baik adalah jurnalis yang mampu memindahkan realitas itu ke dalam berita. Apakah berita yang disajikan tersebut sesuai dengan realitas, sangat bergantung kepada wartawan. 'Wartawan bisa menyajikan realitas secara benar, kalau ia bertindak profesional. Ia bisa menyingkirkan keberpihakan dan pilihan moral sehingga apa yang diungkapkan murni fakta, bukan penilaian individu wartawan. Tetapi dalam pandangan konstruksionis terdapat penilaian yang sebaliknya. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik

dalam pembentukan berita.⁶ Dalam pandangan konstruksionis, wartawan juga dipandang sebagai aktor/agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka.

Pandangan positivis melihat wartawan seperti layaknya pelapor (observer). Sebagai seorang pelapor, wartawan hanya bertugas memberitakan atau mentransfer apa yang dia lihat dan apa yang dia rasakan di lapangan. Karena itu, wartawan harus berfungsi sebagai pemulung yang netral, yang mengambil fakta di lapangan tersebut apa adanya.

Sebaliknya, kaum konstruksionis melihat wartawan layaknya agen/aktor pembentuk realitas.⁷ Wartawan bukanlah

⁶ James Curran, —Rethinking Mass Communication!, dalam James Curran, Davis Marley, and Valery Walkerdine (eds), *Cultural Studies and Communication*, (London: Arnold, 1996, hlm.120)

⁷ Pandangan wartawan sebagai agen tidak dapat dilepaskan dari perspektif paradigma konstruksionis dalam melihat realitas. Kaum konstruksionis menyatakan tidak ada realitas dalam arti riil, yang seolah-olah ada dan tinggal ambil. Tugas wartawan, karenanya, bukan mengambil realitas yang objektif dan seolah-olah ada tersebut, melainkan sebaliknya, membentuk berita: ia menguraikan, mengurutkan, mengkonstruksi peristiwa demi peristiwa, sumber demi sumber, serta membentuk cerita dan berita tertentu. Apa yang kemudian tersaji dan muncul sebagai berita, pada dasarnya adalah hasil olahan dan konstruksi wartawan. konsekuensinya, realitas yang dihasilkan bersifat subjektif. Berita bukanlah pencerminan dari realitas, melainkan representasi dari realitas yang hadir setelah melalui konstruksi dan pemahaman wartawan atas fakta. Realitas sebagaimana tersaji dalam berita adalah realitas yang sudah diolah lewat pandangan dan pemaknaan wartawan.

pemulung yang mengambil fakta begitu saja. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan diproduksi tergantung pada bagaimana proses konstruksi berlangsung. Realitas itu, sebaliknya, bersifat subjektif, yang terbentuk lewat pemahaman dan pemaknaan subjektif dari wartawan.

Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Sebagai pelapor, pendekatan positivis menekankan agar nilai, etika, dan keberpihakan wartawan dihilangkan dalam proses pembuatan berita. Intinya, realitas haruslah didudukkan dalam fungsinya sebagai realitas yang faktual, yang tidak boleh dikotori oleh pertimbangan subjektif. Wartawan di sini fungsinya hanyalah sebagai pelapor. Sebagai pelapor, ia hanya menjalankan tugas untuk memberitakan fakta, dan tidak diperkenankan munculnya pertimbangan etika, moral, atau nilai tertentu.

Pendekatan konstruksionis justru menilai sebaliknya. Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.

Dalam konsepsi positivis, wartawan haruslah menghindari subjektivitas. Upaya menghindari subjektivitas ini dapat diperoleh jikalau wartawan dapat memisahkan secara tegas antara fakta dan opini.

Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Salah satu sifat dasar dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Pilihan etika, moral atau keberpihakan peneliti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian. Hal ini berbeda dengan pandangan positivistik. Dalam pandangan positivistik, peneliti haruslah bebas nilai, ini berarti etika dan pilihan moral peneliti tidak boleh ikut dalam penelitian. Pilihan moral dan keberpihakan peneliti dibatasi dalam paradigma positivistik karena diandaikan subjektivitas dapat dihilangkan. Ketika subjektivitas dapat dihilangkan maka antara peneliti yang satu dan lainnya kalau melakukan penelitian dengan topik dan objek yang sama akan menghasilkan hasil yang sama pula. Dalam penelitian yang berkategori konstruksionis, pilihan moral dan keberpihakan justru sukar dihilangkan dalam penelitian. Peneliti bukanlah robot yang seolah-olah makhluk netral dan akan menilai realitas tersebut apa adanya. Sebaliknya, peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai dan keberpihakan yang berbeda-beda. Karenanya, bisa jadi objek penelitian yang sama akan menghasilkan temuan yang berbeda di tangan peneliti

yang berbeda. Peneliti dengan konstruksinya masing-masing akan menghasilkan temuan yang berbeda pula.

Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.

Pandangan positivistik melihat berita sebagai sesuatu yang objektif. Konsekuensinya, apa yang diterima oleh khalayak pembaca harusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Kalau wartawan menulis berita mengenai perkosaan, pesan yang diterima oleh khalayak seharusnya juga berita mengenai perkosaan.

Kaum konstruksionis mempunyai pandangan yang berbeda. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca. kenapa? Dalam bahasa Stuart Hall, makna dari suatu teks bukan terdapat dalam pesan/berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu potensial mempunyai banyak arti (polisemi). Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik -penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Kalau saja ada makna yang dominan atau tunggal, itu bukan berarti makna terdapat dalam teks, melainkan begitulah praktik penandaan yang terjadi. Sebuah foto yang sebetulnya dimaksudkan untuk mengkomunikasikan stop kekerasan dan seksual, bisa jadi dirnakhnai pembaca sebagai menyebarkan pornografi. Sebuah lelucon bisa dimakhnai dan ditafsirkan oleh pembaca sebagai sebuah penghinaan. Semua pemaknaan ini mungkin sekali terjadi.

Pembaca yang mempunyai posisi berbeda bisa membaca teks dengan cara yang berbeda pula dengan pembaca lain.

Karakteristik Penelitian

Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial. Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil yang seolah-olah ada dan ajeg, sebelum peneliti mendekatinya. Yang ada sesungguhnya konstruksi atas suatu realitas. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia dan bagaimana seseorang menafsirkannya. Penafsiran dan pemahaman itulah yang kemudian disebut sebagai konstruksi. Karena itu peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda dari orang yang berbeda. Hal ini berbeda dengan pandangan positivis yang percaya ada realitas yang benar, yang riil, yang diatur oleh hukum-hukum universal. Tugas penelitian, karenanya, adalah menemukan realitas tersebut meskipun hasilnya tidak selalu mencerminkan realitas.

Hal yang sama dapat diterapkan dalam tradisi penelitian analisis isi media. Dalam analisis yang bertradisi positivis, penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana realitas atau peristiwa direfleksikan dalam pemberitaan. Dalam penelitian instruksionis, dianggap tidak ada realitas, yang ada adalah konstruksi media atas realitas. Karena itu, pertanyaan pokoknya adalah bagaimana media mengembangkan pemberitaannya,

bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimaknai oleh media. Sebaliknya, dalam penelitian yang berkategori konstruksionis, yang lebih dipentingkan adalah bagaimana suatu peristiwa dimaknai dan dikonstruksi.

Tujuan dari penelitian konstruksionis, seperti dikatakan Lawrence Newman, adalah untuk mempelajari bagaimana individu hidup dalam lingkungan sosial, atau bagaimana seseorang memahami realitas sosial. Untuk dapat mengerti bagaimana seseorang memahami realitas, bagaimana ia hidup dalam pengalaman keseharian, peneliti bukan hanya perlu menafsirkan tindakan sosial tersebut, melainkan juga sharing dan masuk ke dalam dunia kehidupan sosial yang diteliti. Penelitian dari tipe konstruksionis, karenanya, perlu memahami bagaimana seorang bertindak.

Positivis	Tujuan penelitian: eksplanasi, prediksi dan kontrol
Konstruksionis	Tujuan penelitian: Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan pelaku sosial yang diteliti

Dalam penelitian teks berita, berlaku hal yang sama. Tujuan analisis isi dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi

realitas. peneliti masuk, sharing, dan mencoba berempati dengan media yang diteliti: bagaimana media tersebut mengkonstruksi realitas.

Dalam paradigma konstruksionis, peneliti dipandang bukan sebagai subjek yang berada di luar objek yang diamati, melainkan peneliti adalah bagian dari objek yang diamati tersebut. Hasil penelitian, karenanya, dilihat bukan hasil dari pengamatan (objektif) antara pengamat dan yang diamati. Sebaliknya, hasil dari interaksi yang dinamis antara peneliti dan yang diamati. Dalam paradigma konstruksionis, tidak dapat digambarkan ada realitas yang riil yang berada di luar sana yang tinggal diambil oleh peneliti. Realitas bukan sesuatu yang ada di luar sana, hanya ada dalam kerangka teoretik/konsepsi. Realitas hanya ada dalam konteks dari kerangka mental bagaimana kita berpikir tentang sesuatu. Karenanya, pandangan konstruksionis melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif: realitas hanya eksis dalam bentuk konsepsi mental/konstruksi, tersebar secara sosial, lokal, dan tentu saja spesifik. Realitas tergantung pada bagaimana seseorang memaknainya dan memahaminya. Dalam pandangan konstruksionis, peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani berbagai pemaknaan subjek sosial.

positivis	Peneliti berperan sebagai disinterested scientist
konstruksionis	Peneliti sebagai passionate participant fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial

Peneliti tidak mungkin berada di luar dari objek yang diteliti. Mengapa? Karena kita adalah bagian dari realitas sehingga mustahil diambil jarak yang tegas antara kenyataan, karena peneliti adalah bagian dari realitas yang dialami (embedded), bahkan secara bersama-sama membentuk realitas. Pandangan ini, tentu saja juga menolak asumsi yang mengatakan seolah-olah peneliti adalah subjek yang objektif, seolah-olah bisa dengan objektif menjumpuit fakta-fakta. Apa yang dihasilkan oleh peneliti bukanlah tiruan (kopi) dari realitas. Pengamatan ilmuwan bukan seperti mata Tuhan (metafor) yang dapat memahami dan menjelaskan realitas secara transparan.⁸

*Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dan peneliti.*⁹ Dalam pandangan positivis, makna sesuatu yang inheren ada dalam setiap teks. Di sini model komunikasi dipandang dan dilihat sebagai arus penyebaran dan pengiriman pesan dari pengirim (sender) ke penerima (receiver). Dalam

⁸ lebih lanjut lihat Yvonna S. Lincoln, "The Making of a Constructivist", dalam Egon G. Cuba (ed.), *The Paradigm Dialogue*, him. 78-79.

⁹ Lihat Daniel Chandler, "Text and the Construction of Meaning"; diambil dari situs <http://www.aber.ac.uk/media>.

proses dan model komunikasi semacam ini, seorang pengirim bukan hanya menyebarkan isi, melainkan juga makna sekaligus.¹⁰

Pandangan positivis yang memandang makna sebagai sesuatu yang inheren ada dalam setiap isi ini disanggah oleh kubu konstruksionis. Menurut pandangan konstruksionis, makna pada dasarnya bukan ditransmisikan/dikirimkan dari pengirim (sender) ke penerima (receiver), antara teks pengirim, dan penerima pesan. Dalam model komunikasi ini, makna tidaklah inheren ada dalam setiap isi. Karena itu, ketika seorang pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, ia pada dasarnya hanya mengirimkan isi. Bagaimana isi tersebut dipahami dan dimaknai tergantung pada proses pemaknaan dari penerima. Makna yang dimaksud oleh pengirim bisa jadi lain ketika diterima oleh

¹⁰ Dalam model semacam ini, diandaikan tidak terdapat kekeliruan dan perbedaan penafsiran. Kalau terdapat perbedaan pengertian antara pengirim dan penerima pesan maka perbedaan itu bukan disebabkan oleh pesan, melainkan oleh sumber gangguan (noise) yang ada di luar pengirim dan pesan. Gangguan itu bisa berupa channel (media transmisi) yang menyebabkan apa yang disampaikan oleh pengirim berbeda dengan apa yang diterima oleh penerima (sender). Intinya,- model komunikasi ini sama sekali tidak memperhatikan dan melihat pesan (teks) sebagai sesuatu yang ambigu dan bisa ditafsirkan secara terbuka dan berbeda oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Teks yang disebarkan dan dikirimkan dianggap mempunyai arti yang tunggal, tidak ambigu dan tidak bermakna dua sehingga kalau ada beda penafsiran maka perbedaan itu tidak diselidiki dari ada tidaknya perbedaan penafsiran dari teks, tetapi adanya gangguan atau kesalahan dari pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Intinya, kalau ada beda penafsiran dari teks/ pesan komunikasi, bukan hanya dianggap tidak baik, melainkan juga tidak seharusnya terjadi—proses komunikasi dipandang gagal. Pandangan formalis -semacam ini tidak dapat dilepaskan dari filosofi pandangan kaum positivis sendiri yang menganggap isi dan makna adalah dua hal yang tunggal: di dalam isi terdapat makna, paling tidak isi yang sama seharusnya menghasilkan pemaknaan yang sama.

penerima, dan ini tidak dianggap sebagai kegagalan dalam berkomunikasi. Pengirim akan menekankan arti dan makna dari isi pesan yang disampaikan, dan sebaliknya, penerima mempunyai pemahaman tertentu atas pesan komunikasi tersebut. Hasil akhirnya tergantung pada bagaimana negosiasi tersebut terjadi antara pengirim dan penerima.

positivis	Transmisi: makna terdapat secara inherent dalam teks, dan ditransmisikan kepada pembaca
konstruksionis	Negosiasi: makna adalah proses dari hasil saling mempengaruhi antara teks dan pembaca. Makna bukan ditransmisikan melainkan dinegosiasikan.

Temuan adalah interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam penelitian yang bertipe konstruksionis, pengamat dan yang diamati dilihat sebagai satu entitas. Temuan dilihat sebagai hasil kreasi dari proses interaksi antara keduanya. Pengetahuan di sini digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan adalah konstruksi manusia.¹¹ Kenapa muncul pandangan semacam ini? Karena realitas dipandang ada (eksis) dalam pikiran atau konstruksi seseorang, karenanya harus

¹¹ Ellis Cashmore, *And There was Television*, (London and New York: Routledge, 1994) hlm.43.

ada interaksi subjektif antara peneliti dan yang diteliti. Pandangan positivis melihat, ada realitas yang bersifat objektif yang berada di luar diri peneliti. Peneliti, karenanya, harus menjaga jarak sejauh mungkin, tidak boleh dan tidak bisa terlibat dengan realitas yang akan diteliti. Pandangan semacam ini bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis yang melihat peneliti tidak mungkin menjaga jarak dengan objek yang diteliti. Hasil penelitian bahkan adalah interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti. Salah satu karakteristik utama dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah posisi peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian yang bertipe positivis, peneliti hanya berperan sebagai *disinterested scientist*. Ia seperti layaknya seorang yang netral, yang tidak mempunyai kepentingan apa pun. Tugas peneliti hanyalah menjumpai realitas yang telah tersedia. Pandangan semacam ini amat bertolak belakang dengan penelitian yang bertipe konstruksionis. Dalam pandangan konstruksionis, realitas bukanlah sesuatu yang riil yang seakan-akan ada sebelum adanya peneliti. Realitas itu bahkan bisa dibentuk oleh instrumen penelitian yang dibikin oleh peneliti dan konstruksi yang diterapkan pada objek penelitian. Realitas pada akhirnya terbentuk oleh relasi antara peneliti dengan apa yang diteliti. Kebenaran karenanya, bukan ditemukan, melainkan hasil negosiasi antara peneliti dan yang diteliti.

Positivis	Dualis: Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.
Konstruksionis	Transaksionalis: Pemahaman tentang suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dan yang diteliti

Kunci dari penelitian konstruksionis adalah bagaimana orang mengkonstruksi pikiran dan sistem makna yang mendasari tindakan mereka. Bagaimana nalar awam (*ommon sense*) dibangun, dan bagaimana common sense itu dipakai itu dipakai dan digunakan untuk situasi tertentu. Tugas peneliti adalah menemukan bagaimana kreasi pembentukan atau penciptaan makna dari apa yang dipikirkan.

Penafsiran bagian yang tak terpisahkan dari analisis. Dalam penelitian yang bertipe konstruksionis, penafsiran (hermeneutik) dan dialektika menjadi bagian yang inheren dalam penelitian.¹² Lewat hermeneutik, peneliti ingin menggambarkan bagaimana individu mengkonstruksi realitas, dialektika digunakan untuk membandingkan dan mempertentangkan keberadaan individu yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian tekstual, penafsiran kita pakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, sementara lewat dialektika ingin dilihat bagaimana penafsiran yang beragam antara satu media dan media yang lain,

¹² Egon G. Guba, "The Alternative Paradigm Dialogue", hlm. 26.

saling mengkontraskan dan membandingkannya antara berbagai media. Di sini, penelitian teks tidak berpretensi untuk membandingkan sejauh mana perbedaan antara konstruksi realitas dan realitas sebenarnya, tetapi bagaimana konstruksi antarberbagai surat kabar dalam memaknai realitas.

Positivis	Objektif: Analisis teks tidak boleh menyertakan penafsiran atau opini peneliti
Konstruksionis	Subjektif: Penafsiran bagian tidak terpisahkan dari penelitian teks. Bahkan dasar dari analisis teks

Basis analisis konstruksionis yang mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks ini sangat berbeda dengan posisi paradigma positivis yang menolak penafsiran. Penelitian teks lebih diarahkan untuk melihat apa yang tersaji dalam pemberitaan. Penafsiran dipandang subjektif, antara satu peneliti dan peneliti lain bisa menghasilkan temuan yang berbeda. Supaya penelitian teks hanya mengambil apa yang benar-benar tersaji dalam teks, instrumen penelitian kemudian disusun untuk menangkap apa yang terlihat (eksplisit). Elemen yang terlihat dalam teks tersebut misalnya: tema berita, objek berita,, sumber berita, panjang berita, dan penempatan berita. Elemen tersebut ada dalam teks berita; bisa diukur, bisa dihitung, dan tidak menyertakan penafsiran.

Penelitian yang bertipe konstruksionis tidak melihat apa yang terlihat dalam teks, tetapi apa yang tidak terlihat (implisit) dalam teks berita. Bagaimana media membingkai peristiwa dan kesan apa yang dikembangkan suatu berita, tidak bisa diperoleh dengan melihat secara eksplisit apa yang tercetak dalam surat kabar. Ia hanya bisa diperoleh dengan penafsiran.¹³ Fakta dirangkai dan dimaknai, lalu ditafsirkan oleh peneliti. Di sini, yang menjadi perhatian bukan apa yang tersurat melainkan apa yang tersirat dalam teks.

Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-teks. Secara metodologis, tujuan penelitian yang bertipe konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari pengalaman kehidupan dari sisi orang yang mengalaminya (*verstehen*). Dunia di mana seseorang hidup mempunyai jalinan makna yang unik, dan tugas peneliti adalah menemukan dan menjelaskan bagaimana aktor sosial menjelaskan dunia dan realitas di mana dia hidup. Dari perspektif dan diri aktor sosial, kita ingin mengetahui bagaimana dalam tempat yang khusus, makna dari suatu peristiwa dibentuk melalui proses yang kompleks— melibatkan interaksi sosial, sejarah, bahasa, dan tindakan. Kaum konstruksionis percaya, untuk mengerti makna

¹³ Inti dari penelitian konstruksionis adalah berusaha mengerti dan berempati dengan Tindakan yang dilakukan oleh objek penelitian. Untuk bisa mengerti dan memahami tindakan tersebut, peneliti terlibat dengan objek penelitian dan melakukan penafsiran; apa maksud dari tindakan objek penelitian. Lewat penafsiran, realitas yang kompleks dan tindakan individu yang beragam serta tidak beraturan dapat dijelaskan, dipadu, dan dirunut benang merahnya.

dari dunia dan realitas, haruslah ditafsirkan. Pengamat harus masuk dalam kehidupan objek yang diamati, menafsirkan dalam diri yang diamati dan menjelaskan dari sisi aktor bagaimana mereka memahami realitas yang melekat dalam bahasa dan tindakan mereka.

Tindakan mengerti itu sendiri tidak lain adalah membentuk suatu pembacaan makna dari sisi aktor sosial. Semua proses ini dapat kita kenakan juga untuk penelitian teks berita. Dalam penelitian yang bertipe konstruksionis—dalam hal ini framing—tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana surat kabar memahami dan memaknai peristiwa yang akhirnya ditampilkan dalam pemberitaan. Pemaknaan dan pemahaman ini dipandang sebagai kegiatan yang unik dan khas, setiap surat kabar bisa jadi mengembangkan pemahaman yang berbeda atas peristiwa yang sama. Penelitian haruslah dari bawah: dengan membaca terlebih dahulu teks berita, meresapi dan mengerti (*understanding*) ke dalam surat kabar yang diteliti. Di sini tujuan penelitian tentu saja bukan menilai apakah pemberitaan itu benar ataukah salah, objektif atau tidak objektif, melainkan ditujukan untuk berempati dan masuk ke dalam dunia surat kabar sambil berusaha menjelaskan bagaimana surat kabar memahami dan memaknai realitas dalam pemberitaannya.

Kualitas penelitian diukur dari otentisitas dan reflektivitas temuan. Dalam paradigma positivis, kriteria kualitas penelitian disimbolkan lewat validitas (apakah penelitian benar-benar

mengukur apa yang ingin dia ukur) dan reliabilitas (apakah penelitian dengan instrumen yang sama akan menghasilkan hasil yang sama kalau dilakukan dalam waktu dan peneliti yang berbeda). Penelitian akan dinilai baik kalau penelitian itu valid dan reliabel. Kedua ukuran dan simbol ini menunjuk pada pengertian bahwa penelitian akan dianggap bagus kalau bisa mengukur realitas secermat mungkin. Hal ini yang ditolak oleh pandangan konstruksionis. Kúalitas penelitian dalam paradigma ini tidak diukur dari apakah instrumen dapat mengukur secara objektif dan menghasilkan hasil yang konstan. Tidak ada alat ukur yang terstandar seperti halnya dalam penelitian positivis.

Karena penelitian tidak dimulai dari abstraksi yang diturunkan ke dalam sejumlah variabel dan unit analisis. Peneliti justru langsung terjun ke bawah, melakukan empati dan *sharing* dengan objek yang dia teliti untuk mengukur dan mengetahui bagaimana mereka bertindak dan mengerti atas dunia yang mereka bentuk. Kualitas penelitian karenanya diukur dari sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atau objek itu mengkonstruksi realitas. Di sini tentu saja selalu ada kemungkinan peneliti yang berbeda akan menghasilkan penafsiran dan pemaknaan yang berbeda, dan itu tidak dianggap sebagai suatu kesalahan. Peneliti bukanlah robot yang seolah-olah makhluk netral dan akan menilai realitas tersebut apa adanya. Sebaliknya, peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai, keberpihakan yang berbeda-beda. Karenanya, bisa jadi objek

penelitian yang sama bisa jadi akan menghasilkan temuan yang berbeda di tangan peneliti yang berbeda. Peneliti dengan konstruksinya masing-masing akan menghasilkan temuan yang berbeda pula. Sebut misalnya dalam analisis framing. Kualitas penelitian yang menggunakan analisis akan dinilai dari sejauh mana peneliti dapat merekam dan merekonstruksi bagaimana realitas dipahami oleh pedia. Bagaimanæ peneliti dapat menangkap kecenderungan media dalam mengemas dan menyajikan peristiwa tertentu dengan berita yang tertentu pula.

Seleksi Isu dan Penekanan Isu

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. framing, seperti dikatakan Todd Gitlin adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Frame adalah prinsip dari seleksi, penekanan, dan presentasi dari realitas.¹⁴ Gitlin , dengan mengutip Ervin

¹⁴ frame are principles of selection, emphasis, and presentation composed of little tacit theoris about what exist, what happens, and what matters, lihat Todd Gitlin, the whole World is Watching: Mass Media in the Making and unmaking of the new left, (California: California of Univnersity Press, 1880), hlm.6.

Goffman, menjelaskan bagaimana frame media tersebut terbentuk. Kita setiap hari membingkai dan membungkus realitas dalam aturan tertentu kemasan tertentu, dan menyederhanakannya, serta memilih apa yang tersedia dalam pikiran dan tindakan. Menurut Gitlin, frame media pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan frame dalam pengertian sehari-hari yang seringkali kita lakukan. Setiap hari jurnalis berhadapan dengan beragam peristiwa dengan berbagai pandangan dan kompleksitasnya. Lewat frame, jurnalis mengemas peristiwa yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Laporan berita yang akhirnya ditulis .Oleh wartawan pada akhirnya menampilkan apa yang dianggap penting, apa yang perlu ditonjolkan, dan apa yang perlu disampaikan oleh wartawan kepada khalayak pembaca. Frame media dengan demikian adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian, dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual.¹⁵ Menurut Gitlin, bagian yang easti hadir dalam praktik jurnalistik. Dengan frame, jurnalis memproses berbagai informasi yang tersedia dengan jalan mengemasnya sedemikian rupa dalam kategori kognitif tertentu dan disampaikan kepada khalayak. Secara luas, pendefinisian masalah ini

¹⁵ Kutipan lengkapnya sebagai berikut: Media Frames are persistent patterns Of cognition, interpretation, and presentation, ofselection, emphasis, and exclusion, by which symbol-handlers routinely organize discourse, whether verbal or visual• Ibid., hlm. 7.

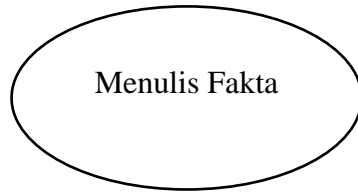
menyertakan di dalamnya konsepsi dan skema interpretasi wartawan. Pesan, secara sikap dan nilai. Ia hidup, membentuk, dan menginterpretasikan makna di dalamnya.¹⁶

Ada dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*exluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan' dengan memilih angel tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberita kan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya.. Intinya, peristiwa dilihat dari Sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

Kedua menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan-itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya.

¹⁶ Ana Garner, Helen M. Sterk, and Shawn Adams, "Narrative Analysis of Sexual Etiquette in Teenage Magazines", dalam Journal of Communication, Vol. 48, NO' 4, 1998, hlm. 62.

Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekan-kan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di headline depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.



Dimensi Sosiologi-Psikologi

Konsep framing dalam studi media banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi. Tetapi secara umum, teori framing dapat dilihat dalam dua tradisi, yaitu psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi terutama melihat bagaimana pengaruh kognisi seorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu, atau gagasan tertentu. Teori framing, misalnya banyak berhubungan dengan teori mengenai skema atau kognitif: bagaimana seseorang memahami atau melihat realitas dengan skema tertentu. Misalnya teori atribusi Heider yang melihat manusia pada dasarnya tidak dapat mengerti dunia yang sangat kompleks. Karenanya, individu berusaha menarik kesimpulan dari sejumlah besar informasi yang dapat ditangkap oleh panca indra sebagai dasar hubungan sebab-akibat. Atribusi tersebut dipengaruhi, baik faktor personal maupun pengaruh lingkungan eksternal. Sementara dari sosiologi, konsep framing dipengaruhi oleh pemikiran Erving Goffman. Menurut Goffman manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan pengalaman hidupnya supaya bermakna.. Setiap tindakan, manusia pada dasarnya mempunyai arti, dan manusia berusaha memberi penafsiran atas perilaku tersebut agar bermakna dan berarti. Sebagai akibatnya, tindakan manusia sangat tergantung pada frame atau skema interpretasi dari seseorang.¹⁷

¹⁷ Lihat tulisan Dietram Aren Scafele, "Facet of Framing: Systematic Approach to an Undertheorized Area of Research on Mass Media Effects",

Di sini framing menentukan bagaimana suatu realitas dipahami oleh khalayak. Hal ini karena realitas itu begitu banyak dimensi dan perspektif yang bisa diangkat. Framing membuat efek tertentu ketika diterima oleh khalayak.¹⁸

Dimensi Sosiologis. Selain psikologi, konsep framing juga banyak mendapat pengaruh dari lapangan sosiologi. Garis sosiologi ini terutama dapat ditarik dari Alfred Schutz,¹⁹ Erving

Makalah pada Konvensi Communication Theory and Methodology Division of the Association for Education in Journalism and Mass Communication, h 1m. 4-5. Makalah tersebut diambil dari <http://www.list.msu.edu>

¹⁸ Framing adalah bagian yang penting sebagai faktor yang menentukan dalam lapangan politik. Isu politik, seperti dikatakan Shanto Iyenger, adalah kompleks, wacana politik seringkali juga ambigu, sementara tingkat pengetahuan khalayak rendah. Dalam lapangan pendapat umum, dapat dilihat dari bagaimana pengaruh pendapat khalayak dalam survei yang dikerjakan oleh peneliti pendapat umum. Dari banyak studi disebutkan, bentuk dan frame pertanyaan tertentu akan mempengaruhi bagaimana jawaban yang akan diberikan oleh khalayak. Contoh paling sederhana, khalayak bisa jadi akan mendukung demonstrasi mahasiswa ketika dalam pertanyaan disajikan bagaimana demonstrasi mahasiswa tersebut memperbaiki kesejahteraan rakyat. Tetapi, dukungan ini bisa jadi akan berubah ketika dalam pertanyaan disebutkan bagaimana demonstrasi yang dilakukan selama ini selalu diwarnai oleh anarkisme

¹⁹ Titik utama dari perhatian Schutz adalah bagaimana orang membuat atau mengkreasi makna. Ketika seseorang membaca tinta atau gambar surat kabar, atau dalam gambar di layar televisi, pada dasarnya gambar-gambar itu tidak bermakna oranglah yang membeci makna. Demikian halnya dengan wartawan. Ketika wartawan berada di lapangan, pada dasarnya ia juga mengidentifikasi dan memberi makna atas peristiwa yang akan dijadikan berita. Melalui kerja dan share secara kolektif antara pembuat berita dan makna sosial diterima. Schutz membantu mendefinisikan bagaimana seseorang memberi penafsiran dan pemaknaan atas realitas. Dalam pandangan Schutz, aktor sosial menerima fenomena sebagai sesuatu yang terberi."Sebagai misal, meskipun pembaca surat kabar membaca beritanya secara hati-hati, ia tidak mengubah kesadaran akan berita yang dia baca. Schultz memberi definisi apa yang dia sebut sebagai "natural. Istilah ini menunjuk pada kenyataan bahwa semua fenomena yang terberi, kita selalu melihatnya sebagai sesuatu yang natural. Lewat natural attitude tersebut, Schutz hendak menyatakan, "Meskipun terjadi

Goffman hingga Peter L Berger.²⁰ Pada level sosiologis, frame dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalamnya praktik profesional.

perbedaan budaya atau latar belakang, individu yang mampu akan mempunyai gaya dan kognisi yang sama ketika bersinggungan dengan realitas sosial". sebagai sesuatu yang natural. Individu di sini selalu dilihat sebagai pihak yang aktif dalam merupgduksi makna. Menurut Schutz, cara kita mengkonstruksikan makna di luardari arus u\$ama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari péngalaman dengan• rlihatkan tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam. Hal ini memberikan saya kategori yang paling abstrak mengenai "Makhluk Hidup• kemudian saya perhatikan bahwa di antara hal-hal ini terdapat beberapa orang yang tetap saja tidak sependapat dengañ saya: jadi, dari makhluk hidup saya mengeluarkan "orang lain". Saya lalu membedakan kelas-kelas orang lain itu: orang kulit hitam dengan orang kulit putih, laki—laki dan perempuan. Akhirnya, saya mengidentifikasi karakter-karakter mereka secara khusus: ibu saya, ternan saya. Jadi, kita menentukan hubungan-hubungan makna (meanings contexts), serangkaian kriteria yang dengannya kítúnengorganisir pengalaman inderawi kita ke dalam suatu dunia yang bermakna. Lihat uraian mengenai gagasan Schutz ini dalam Ian Craib, Teori]Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas, terj. Paul S. 'Baut dan-T. Effendi, Oakarta: Rajawali 1986), terutama him. 128-137.

²⁰ Sosiologi interpretative mempunyai pandangan yang berbeda dengan sosiologi tradisional, terutama pada bagaimana orang/individu d itempatkan sebagai aktor sosial. Dalam pandangan tradisional, struktur sosial dipandang penting dalam membentuk kesadaran seseorang. Kesadaran seseorang ditentukan oleh struktur sosial: lembaga, pranata, dan norma sosial. Individu belajar dari masyarakat, sebaliknya masyarakat juga mengembangkan lewat sosial isasi. Individu, dengan kata lain, adalah prodgk dari masyarakat. Sebaliknya dalam sosiologi interpretatif, memberi tempat yang besar pada keberadaan individu. Masyarakat memang memproduksi pranata dan serangkaian aturan dan norma, tetapi berbagai pranata tersebut baru hadir ketika ia dihadirkan secara subjektif oleh individu. IndividU dilihat sebagai organ yang aktif dalam membentuk kesadaran dan kenyataan• Masyarakat di satu Sisi mengembangkan kesadaran, di Sisi lain pikiran seseorang yang secara aktif membentuk realitas. Individulah yang secara aktif membentUk realitas secara bersama-sama. Lihat uraian ini dalam Gaye Tuchman, Making News: A Study in the Construction Of Reality, (New York: The Free Press, 1978)' terutama him. 182-185.

Pendekatan semacam ini untuk membedakan pekerja media sebagai individu sebagaimana dalam pendekatan psikologis. Melihat berita dan media seperti ini, berarti menempatkan berita sebagai institusi sosial. Berita ditempatkan, dicari, dan disebarakan lewat praktik profesional dalam organisasi: karenanya, hasil dari suatu proses berita adalah produk proses institusional. Praktik ini menyertakan hubungan dengan institusi, tempat berita itu dilaporkan. Berita adalah produk dari institusional; dan melekat dalam hubungannya dengan institusi lainnya. Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi.²¹

Konsep framing mengacu pada perspektif dramaturgi yang dipelopori Erving Goffman. Dramaturgi adalah sebuah kerangka analisis dari presentasi simbol yang mempunyai efek persuasif. Dramaturgi melihat realitas seperti layaknya sebuah drama, masing-masing aktor menampilkan dan berperan menurut karakter masing-masing. Manusia berperilaku laksana dalam suatu panggung untuk menciptakan kesan yang meyakinkan kepada khalayak. Dalam panggung itu, seorang dokter akan menciptakan kesan yang meyakinkan dan mengikuti rutinitas agar ia dianggap sebagai dokter. Dalam perspektif media, seperti dikatakan P.K Manning, pendekatan dramaturgi tersebut mempunyai dua pengaruh. pertama, ia melihat realitas dan aktor menampilkan dirinya dengan simbol, dan penampilan masing-masing. Kedua

²¹ *ibid.*, hlm. 4-5

pendekatan dramaturgi melihat hubungan interaksi antara khalayak dan aktor (penampil). Realitas yang terbentuk karenanya, dilihat sebagai hasil transaksi antara keduanya.²²

²³ Dalam perspektif Goffman, frame mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman hidup kita agar kita bisa memahaminya. Menurut Goffman, sebuah frame adalah sebuah skema interpretasi, di mana gambaran dunia yang dimasuki seseorang diorganisasikan sehingga pengalaman tersebut menjadi punya arti dan bermakna.²⁴

Framing dan Realitas

Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan frame atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai frame yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita. Apa yang dilaporkan oleh media seringkali merupakan hasil dari pandangan mereka (*predisposisi perseptuil*) wartawan ketika melihat dan meliput. Analisis framing membantu kita untuk

²² Lihat P.K. Manning, "Dramaturgy, Politics and the Axial Media Event", dalam *The Sociological Quarterly*, Vol. 37, No. 2, 1996, terutama hlm. 262-265.

²³ Lihat Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Fifth Edition, (Belont: Wodsworth Publishing Company, 1996), hlm. 170.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 170

mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

Sebuah contoh bagus yang menunjukkan bagaimana terjadinya perbedaan antara 'kejadian sebenarnya' dan 'kejadian setelah diberitakan' adalah penelitian yang dilakukan oleh Halloran dan kawan-kawan yang meneliti liputan media atas demonstrasi anti Perang Vietnam di London pada tahun 1968. Demonstrasi itu diikuti oleh lebih dari 60 ribu orang dan secara umum berlangsung tertib. Mereka dengan tertib berangkat dari Charing Cross dan berjalan menuju Parliament Square dan Hyde Park. Di pusat pemerintahan, Downing Street 10, pemimpin demonstrasi membacakan resolusi singkat yang meminta Perdana Menteri Wilson memutuskan dukungan terhadap kebijakan Amerika di Vietnam. Sekitar 3 jam lamanya demonstrasi itu berjalan hingga mencapai Hyde Park dan bubar dengan aman. Di samping demonstrasi yang tertib tersebut, sekitar 2.500 demonstran keluar dari rute yang ditentukan dan mengarahkan demonstrasinya di depan Kedutaan Besar Amerika, dan berusaha menyerbu. Berbagai macam benda dilontarkan ke arah anggota polisi yang sedang menjaga ketat gedung tersebut, dan dalam peristiwa dorong mendorong antara puluhan orang demonstran dan pagar polisi, akhirnya melahirkan insiden yang kemudian muncul dalam surat kabar. Seorang polisi bernama Rogers terdorong jatuh dan mukanya ditendang oleh seorang demonstran:

sebuah adegan yang diabadikan dalam gambar yang kemudian terpilih sebagai foto terbaik tahun itu. Dalam liputan media, frame yang dijalankan adalah bahwa demonstrasi itu berlangsung bentrok. Akibatnya, peristiwa demonstrasi terth 60 ribu orang tersebut sama sekali tidak diberitakan. Yang ditonjolkan dalam berita justru adalah bentrokan tersebut—sedangkan dari segi kejadian sesungguhnya insiden itu hanya bagian kecil dari demonstrasi yang berlangsung tertib. Ilustrasi ini menunjukkan bagaimana frame yang dipakai oleh wartawan mempengaruhi bagaimana peristiwa disajikan secara berbeda dalam berita yang ditulis. Perbedaan itu terjadi karena wartawan menerapkan frame yang berakibat menonjolkan satu Sisi peristiwa daripada Sisi yang lain, memberikan penjelasan yang lebih, memberikan efek dramatis dengan bantuan kata, kalimat, dan foto atas terjadinya insiden yang mengakibatkan peristiwa insiden itu menjadi menonjol dan mendominasi liputan dan tulisan media.²⁵

Skema dan Produksi Berita

Teori skema menjelaskan mengenai bagaimana seseorang menggunakan struktur kognitifnya untuk memandang dunia. Skema lahir dari proses pengetahuan dan pengalaman seseorang. Ia lahir juga dari konteks-sosial dan lingkungan yang spesifik dari seseorang. Skema akan menggiring dan memandang seseorang dengan meletakkan realitas mana yang relevan dan mana yang

²⁵ Ilustrasi ini dikutip dari James D. Halloran, Philip Elliot, and Graham Murdock, *Demonstrations and Communication: A Case Study*, (Harmondsworth: Penguin Books, 1980), terutama bab I.

tidak relevan, realitas mana yang bisa dirnasukkan dan mana yang tidak bisa dimasukkan. Ia akan mengorganisir pengetahuan dan pengalaman kita dan mendikte kita bagaimana seharusnya realitas dilihat.

²⁶Skema Sosial. Skema sosial adalah skema yang paling banyak dan sering digunakan. Skema ini seringkali kita sebut sebagai skrip atau skenario. Seperti halnya skenario, kita mengandaikan dunia dan realitasnya seperti layaknya sebuah lakon atau drama. Ke dalam skrip ini, berbagai peristiwa, perilaku, dan orang kita masukkan dalam skrip dan tata aturan tertentu sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan. Skema sosial ini ada beberapa bentuk *Pertama*, skema peran. Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang melihat atau memandang peran tertentu yang ada dalam masyarakat. Stereotipe kadang kala lahir dari skema peran ini. Misalnya, perempuan seharusnya berperan dan berada di rumah, mengurus anak-anak, dan merawat suami. *Kedua*, skema personal. Skema ini berhubungan dengan pandangan mengenai seseorang, perbedaan-perbedaannya, tipe-tipe orang, dan sebagainya.

Skema tekstual. Kalau skema sosial berhubungan dengan bagaimana seseorang melihat dan memandang dunia, peristiwa, dan pelaku-pelaku di dalamnya, maka skema tekstual

²⁶ Daniel Chandler, —skema theory and the interpretation of television programmes| diambil dari situs [http://www. Aber.ac.uk](http://www.Aber.ac.uk).

berhubungan dengan kognisi yang umumnya digunakan dan dipakai oleh individu ketika melihat dan menafsirkan teks.

Skema ideologis. Skema ideologi ini terjadi ketika dihubungkan antara skema diri (*self-schema*) –umumnya diklasifikasikan sebagai skema sosial seseorang menggunakan skemanya untuk melihat dirinya sendiri. Skema diri sendiri merupakan bagian dari ideologi yang terpenting. Skema ideologi ini memasukkan secara inferensial tentang asumsi ideologi yang implisit terdapat dalam teks. Mereka akan menggunakan skema dan kepercayaan dirinya sendiri untuk melihat dan menafsirkan realitas, di antaranya yang ada dalam teks.

Skema Berita

Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Semua proses tersebut melibatkan proses lewat skema interpretasi dari pembuat berita. Kenapa? Menurut Fishman, karena peristiwa adalah sebuah fenomena atau kejadian yang diinterpretasikan, sesuatu yang diorganisasikan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Karena itu, peristiwa yang kompleks tersebut diinterpretasikan dalam skema pembuat berita. Ketika ada peristiwa pembunuhan, yang ada dalam benak pembuat berita adalah kenapa ada pembunuhan, siapa pembunuhnya, apa yang menyebabkan orang membunuh, dan sebagainya. Semua hipotesis dan kerangka

demikian ada dalam pikiran wartawan dan akan digunakan untuk mengorganisir begitu banyak peristiwa dan fakta yang ditemui di lapangan. Mark Fishman memperkenalkan sebuah model yang dia sebut sebagai struktur fase (*phase structures*). Lewat struktur fase ini, peristiwa yang kompleks, tindakan yang tidak beraturan, beragam, dan abstrak diorganisasikan sebagai peristiwa yang berdurasi dan bermakna lewat skema interpretasi wartawan.

Model struktur fase ini sebetulnya model yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari pada dasarnya kita menyusun dan mengorganisir peristiwa sehingga peristiwa Yang Satu menjadi beraturan dan bermakna. Organisasi peristiwa ini tentu saja melibatkan skema individu tertentu, interpretasi atas sejumlah peristiwa. Fishman misalnya memberi ilustrasi yang menarik mengenai seorang anak yang hilang. Peristiwa ini dapat disusun dalam kerangka yang berbeda-beda dan diatur ke dalam struktur cerita yang bermacam-macam. Paling tidak ada tiga struktur fase yang mungkin.

A

Anak diketahui hilang \Rightarrow proses pencarian \Rightarrow anak ditemukan

B

Orang tua datang di rumah \Rightarrow anak diketahui hilang \Rightarrow orang tua melakukan pencurian \Rightarrow anak ditemukan

C

Anak mencuri permen

\Downarrow

Anak dihukum \Rightarrow anak diketahui hilang \Rightarrow orang tua melakukan pencurian \Rightarrow polisi melakukan pencarian \Rightarrow Anak ditemukan

\Downarrow

Anak dihukum

Fishman memakai contoh di atas untuk menggambarkan bagaimana peristiwa dapat disusun ke dalam struktur fase yang berlainan. Peristiwa anak yang hilang dapat disusun ke dalam struktur fase yang berbeda. Pada struktur fase A dikatakan, Mrs Smith mencari Lulu, anaknya, ke mana-mana dan tidak ditemukan di rumahnya. Enam jam kemudian, setelah melalui proses pencarian, Lulu ditemukan tidakjauh dari rumah. Ini menggambarkan bagaimana rentetan dan potongan peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan coba disusun ke dalam satu peristiwa yang bermakna. Struktur penceritaan ini dapat dilakukan dengan cara lain. cerita mengenai kehilangan anak ini dapat lebih dielaborasi. Ketika Mrs. Smith datang ke rumah, ia tidak menemukan Lulu. Ia kemudian melakukan pencarian, tetap saja tidak ditemukan. Dua jam kemudian, polisi datang ke rumah Mrs. Smith dan melakukan pencarian. Dua jam kemudian, Lulu ditemukan. Pada struktur fase C, prosesi cerita lebih beragam. Di

sana dikemukakan alasan kenapa sampai Lulu menghilang dari rumah? Ternyata ia ngambek karena dihukum oleh Mrs. Smith. Mrs. Smith marah melihat Lulu memakan permen yang tidak baik bagi anak-anak. Dan setelah ditemukan, Lulu dimarahi dan dihukum tidak boleh keluar rumah.²⁷

Pembentukan Berita

Berita bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan

²⁷ meskipun berbeda, struktur fase mempunyai karakteristik berikut. Pertama, fase secara spesifik membatasi struktur dengan sesuatu yang arbitrer /sewenang-wenang. Setiap fase potensiai diceritakan secara detail atau tidak detail, atau bahkan dihilangkan. Setiap fase bisa juga ditonjokkan dengan penekanan fakta yang berlebihan, dapat juga dikurangi dengan mengaburkan bagian tersebut. Dalam kasusnya, bisa saja alasan kenapa Lulu menghilang digambarkan secara detail dengan memberikan rincian data kekerasan yang dilakukan oleh Mrs. Smith, Tetapi bisa juga bagian ini dihilangkan dan mulai langsung dengan ditemukannya Lulu di rumah. Kedua, setiap fase dalam struktur menggambarkan suatu peristiwa. Di sini setiap fase menggambarkan apa yang terjadi, dan sebagai peristiwa kita bisa menguraikannya secara kompleks, bisa juga tidak diceritakan secara detail. Ketiga, fase terjadi dalam suatu urutan yang berurutan. Di sini, antara satu fase dan fase yang lain terhubung secara koheren sehingga membaca satu fase dengan fase lain, kita akan menemukan benang-merah dan rentetan kejadian dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Setiap fase memang bisa dibolak-balik, ia bisa ditempatkan di muka, bisa juga ditempatkan di akhir, tetapi meskipun tata urutannya berbalikan, setiap struktur fase mengarah pada satu jalan tersendiri. Ia mengurai satu peristiwa ke peristiwa yang lain memenuhi suatu tata urutan tertentu dan memberi arti tertentu Yang hendak ditekankan. Keempat, setiap fase mempunyai durasi waktu. Durasi waktu ini tergantung dengan peristiwanya, bisa pendek pula panjang. Dalam kasus hilangnya anak tadi, durasi waktunya pendek, cuma beberapa jam. Tetapi dalam kasus skandal BIBI, durasi waktunya tahunan. fase mempunyai durasi waktu Yang berbeda-beda, bisa pendek bisa pula panjang. Kelima, adanya suatu keberlanjutan antara setiap fase. Fase satu merupakan kelanjutan dari fase sebelumnya. Fase satu diteruskan oleh fase Yang lain. Dan begitu seterusnya. Lihat Mark Fishman, *Manufacturing News*, hlm. 56-58.

apakah berita merefleksikan realitas. Atau apakah berita distorsi atas realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan ataukah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya. Kenapa? Karena tidak ada realitas dalam arti riil yang berada di luar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat.²⁸ Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat.²⁹ Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita itu masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah, Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan

²⁸ Dalam bahasa Fishman dikatakan demikian: News is neither a reflection nor a distortion of reality because either of these characterizations implies that news can record what is out there. News stories, if they reflect anything, reflect the practice of the workers in the organizations that produce news. Some time ago Walter Gieber (1964) made the point that news is what newspapermen make it. Lihat Fishman, "News and Nonevent: Making the Visible Invisible" dalam James S. Ettema and Charles Whitney (eds.), *Individuals in Mass Media Organization*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1982), hlm. 220.

²⁹ Mark Fishman, *Manufacturing News*, (Austin: University of Texas Press, 1980) terutama hlm. 13-14

diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita. Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa itu bukan diseleksi melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Dalam perspektif ini, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Ketika bekerja, wartawan bertemu dengan seseorang. Wartawan bukanlah perekam yang pasif yang mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan seseorang, melainkan sebaliknya, ia aktif. Wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarai, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna.³⁰

Produksi Berita

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Kenapa suatu peristiwa disebut sebagai berita sementara peristiwa yang

³⁰ Mark Fishman, *Manufacturing News*, him. 14.

lain tidak? Ini semua melibatkan konsepsi wartawan yang kan batasan-batasan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak.

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tematemata tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti yang dikatakan MacDougall, setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwaperistiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya, peristiwa yang telah ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri.³¹

Sekarang kita akan lihat bagaimana proses produksi berita itu sendiri.³² Rutinitas Organisasi. Ada banyak faktor yang menentukan kenapa peristiwa tertentu dihitung sebagai berita sementara peristiwa lain tidak, aspek tertentu dari peristiwa dikedêpankan sementara aspek lain tidak ditonjolkan atau secara sengaja dihilangkan. Semua proses ini tidaklah dapat dianggap media memerankan peran negatif untuk mengelabui khalayak, atau secara sengaja membohongi khalayak dengan (hanya)

³¹ At any given moment billions of simultaneous events occur throughout the world [...IAII of these occurrences are potentially news. They do not become so until some purveyor of news given an account of them. The news, in other words, is the account of the event, not something intrinsic in the event itself. Lihat MacDougall, *Interpretative Reporting*, (New York: Macmillan, 1968), him. 12.

³² Lihat Stuart Hall, Chas Critcher, Tony Jefferson, John Clarke, and Brian Roberts, *Policing The Crisis*, (London: Macmillan, 1978).

menampilkan fakta tertentu saja, sementara fakta lain dihilangkan. Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengkategorisasikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu. Wartawan dibagi ke dalam beberapa departemen; dari ekonomi sampai olah raga supaya mereka menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut. Wartawan juga diklasifikasikan sebagai koresponden daerah dan nasional, dan seterusnya. Praktik organisasi semacam ini, yang semula di maksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas, dan pelimpahan wewenang, akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri.

Nilai berita. Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja, tetapi juga mempunyai ideologi profesional seperti kerja profesional lain, wartawan dan orang yang bekerja di dalamnya mempunyai batasan profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi profesional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita? Berita apa yang baik? Semua itu ada ukurannya untuk menilai sejauh mana kualifikasi dan kualitas pekerjaan wartawan dan keberhasilan kerja mereka. Kriteria berita yang baik itu disebut sebagai berita. Peristiwa tidak lantas dapat disebut sebagai berita, tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita. Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Nilai jurnalistik menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Ketika seorang wartawan mengatakan sebagai

berita, peristiwa diseleksi menurut aturan-aturan tertentu. Hanya peristiwa yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu saja yang layak dan bisa disebut sebagai berita. Ini adalah prosedur pertama dari bagaimana peristiwa dikonstruksi.³³ Tidak semua aspek dari peristiwa juga dilaporkan, ia juga harus dinilai terlebih dahulu, bagian mana dari peristiwa yang mempunyai nilai berita tinggi. Bagian itulah yang ditekankan untuk terus-menerus dilaporkan. Peristiwa itu baru disebut mempunyai nilai berita, dan karenanya, layak diberitakan kalau peristiwa itu berhubungan dengan elite atau orang yang terkenal, mempunyai nilai dramatis, terdapat unsur humor, human interest, dapat memancing kesedihan, keharuan, dan sebagainya. Secara sederhana, semakin besar peristiwa maka semakin besar dampak yang ditimbulkannya, lebih memungkinkan dihitung sebagai berita. Bencana, perang, konflik, kejadian yang jarang—kelucuan atau tragik—lebih memungkinkan dihitung sebagai berita. Peristiwa pembunuhan mungkin sekarang tidak lagi berita, tetapi pembunuhan yang diikuti pemotongan bagian tubuh korban, atau

³³ Dalam bahasa Stuart Hall dikatakan demikian: News values are one of the most opaque structures of meaning in modern society. All true journalists are supposed to possess it; few can or are willing to identify and define it. Journalists speak of the news as if events select themselves. We appear to be dealing, then, with a deep structure whose function as a selective device is untransparent even to those who professionally must know how to operate it..

pembunuhan yang melibatkan orang terkenal, baru masuk dan dikategorikan sebagai berita.³⁴

³⁵ Nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan. Setiap hari ada jutaan peristiwa, dan jutaan peristiwa itu semuanya potensial dibentuk menjadi berita, kenapa hanya peristiwa tertentu yang diberitakan? Dan kenapa hanya sisi tertentu saja dari peristiwa yang ditulis oleh wartawan.? Semua proses ini ditentukan oleh apa yang disebut sebagai nilai berita. Karenanya, nilai berita dapat dianggap sebagai ideologi profesional wartawan, yang memberi prosedur bagaimana peristiwa yang begitu banyak disaring dan ditampilkan kepada khalayak. Dengan memberi embel-embel maka proses menentukan berita mendapatkan justifikasi profesional- menekankan dan menggambarkan bahwa proses seleksi tersebut bukanlah proses ngawur, melainkan hasil kerja dari proses profesional. Khalayak akan mendapatkan dan memperoleh informasi yang penting. Khalayak diberitahu akan peristiwa yang tidak biasanya yang terjadi di sekitar mereka. Kenapa misalnya peristiwa abang becak yang mengayuh becaknya dari surabaya ke jakarta dipandang sebagai berita. Sementara peristiwa yang sama yang kejadiannya hanya di Surabaya tidak diberitakan? Ukuran yang dipakai untuk memilah-milah peristiwa

³⁴ Ideologi profesional ini berubah menjadi kekuasaan dalam arti yang sesungguhnya. Ia yang menentukan dan menilai apa yang seharusnya dilakukan oleh wartawan

³⁵ Pamela L. Shoemaker and Stephen D. Reese, *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content* second Edition, (New York: Longman, 1996), hlm. 110-111.

ini , oleh wartawan adalah ukuran –ukuran profesional yang dinamakan sebagai nilai berita. Secara umum, nilai berita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Prominance	<p>Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tetapi kecelakaan yang menewaskan penumpang satu bus baru berita. Atau kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.</p>
Human interest	<p>Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan mengurus informasi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh sepedanya di Surabaya saja.</p>
Conflict/ controversy	<p>Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial dibanding peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk pribumi dan cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antar penduduk pribumi</p>
unusual	<p>Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat lebih disebut berita dibandingkan dengan peristiwa kelahiran seorang bayi.</p>

Proximity	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh , baik dari fisik maupun emosi dengan khalayak.
-----------	--

Daftar nilai berita itu dapat terus dideret dan diperpanjang urutannya. Daftar itu hanya ingin menunjukkan bagaimana peristiwa yang begitu banyak_ tiap hari, yang terjadi hampir tiap saat, diseleksi dengan memakai prosedur tertentu.

Kategori berita. Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Kenapa sebuah peristiwa dihitung sebagai berita sementara peristiwa lain tidak? Ini sebuah konstruksi. Kenapa peristiwa yang satu dilihat sebagai berita yang penting sementara peristiwa yang lain dianggap berita yang tidak penting? Juga sebuah konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi, ia menentukan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak penting. Artinya, peristiwa itu penting dan bernilai berita, bukan karena secara inheren peristiwa itu penting. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dinilai sebagai penting. Di sini ada semacam standar atau nilai yang dipakai oleh wartawan atau media untuk melihat realitas. Nilai atau ukuran tersebut tidaklah bersifat personal, tetapi dihayati secara bersama-sama oleh wartawan. Dengan kata lain, ada kesepakatan bersama antara wartawan yang satu dan wartawan

yang lain, prinsip yang dianut secara bersama- sama oleh komunitas wartawan untuk menilai realitas. Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi berita adalah apa yang disebut sebagai kategori berita. Secara umum, seperti dicatat Tuchman, wartawan memakai lima kategori berita: *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news*, dan *continuing news*. Kategori tersebut dipakai untuk membedakan jenis isi berita dan subjek peristiwa yang menjadi berita.³⁶

³⁶ Lebih lanjut lihat dalam Peter Golding and Philip Elliot, "Making the News", dalam Howard Tumber (ed.), *News: A Reader*, (Oxford: Oxford University Press, 1999), hlm. 112-120.

³⁷Serangkaian prosedur harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat disebut sebagai objektif. Menurut Tuchman, upaya pencarian objektivitas itu tidak seperti yang dilakukan oleh ilmuwan sosial. Pekerjaan wartawan lebih sederhana, tetapi tetap ada prosedur untuk disebut sebagai objektif.

Berbagai prosedur itu terinternalisasi dalam pikiran dan dipraktikkan dalam praktik produksi berita oleh wartawan. Tuchman menyebut paling tidak ada empat strategi dasar.³⁸ *Pertama*, menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Wartawan harusnya menampilkan fakta, tetapi fakta yang dimaksud kadang sukar ditemukan. Kadang-kadang apa yang dimaksud fakta, bukan fakta, melainkan apa yang orang katakan tentang fakta. *Kedua*, menampilkan fakta-fakta pendukung. Prosedur lain dari objektivitas yang dapat dikenali dalam tulisan adalah ada fakta-fakta pendukung dalam tulisan. Fakta-fakta pendukung tersebut berfungsi sebagai argumentasi, apa yang disajikan wartawan bukanlah khayalan dan opini pribadi wartawan. Kalau misalnya dikatakan demonstrasi anti-Gus Dur digalang dan didanai oleh kekuatan Orde Baru, dalam laporan tersebut ada fakta pendukung. Ini untuk

³⁷ Lihat Gaye Tuchman, "Objectivity as Strategic Ritual: An Examination of Newsmen's Nations of Objectivity", dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 4, NO. 77, 1972, hlm. 662.

³⁸ Gaye Tuchman, "Objectivity as Strategic Ritual " htm. 662-670.

mènayakan bahwa sinyalemen tersebut adalah benar dan bukan opini pribadi atau orientasi politik dari wartawan sendiri. *Ketiga*, pemakaian kutipan pendapat prosedur standar lain adalah adanya pemakaian kutipan untuk menyatakan bahwa apa yang disajikan benar-benar bukan pendapat wartawan dan pendapat pakar politik tertentu. Pandangan pakar politik tersebut perlu disebutkan dan ditulis kutipannya. Ini untuk meyakinkan bahwa ia benar-benar mengucapkan demikian. *Keempat*, menyusun informasi dalam tata urutan tertentu. Bagian lain dari tulisan yang objektif adalah menyusun berbagai komentar, aneka informasi, beragam fakta ke dalam tata susunan berita tertentu. Format yang paling umum dibuat adalah dengan piramida terbalik, mana pihak yang berkomentar dan pihak atau bagian mana yang dikomentari, dan seterusnya.

Prosedur tersebut semacam jaminan dan pertanggungjawaban yang diberikan wartawan kepada khalayak. Sebuah peristiwa bisa disajikan dan dibingkai dengan jalan yang berbeda-beda antara wartawan yang satu dan wartawan yang lain. Ketika publik mempertanyakan, kenapa peristiwa A diberitakan seperti itu oleh koran A maka koran A tersebut dapat menyatakan bahwa ia tidak partisan, apa yang dilakukan oleh korannya sudah benar. Di sini bingkai atau orientasi pemberitaan apa pun selalu ditunjang oleh serangkaian prosedur untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukan oleh koran tersebut sudah memenuhi standar jurnalistik tertentu.

Di sini peristiwa diolah dan ditampilkan dengan memberi keyakinan bahwa peristiwa itu memang benar-benar terjadi.

Peta Ideologi

Fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media di sini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Salah satu kunci dari fungsi semacam ini adalah bidang atau batas budaya. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Perbuatan, sikap, atau nilai yang menyimpang tersebut bukanlah sesuatu yang alamiah (*nature*), yang terjadi dengan sendirinya, dan diterima begitu saja. Semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksi. Lewat konstruksi tersebut, media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang.³⁹

Dalam produksi berita, yang menjadi dasar dari proses produksi berita adalah adanya semacam konsensus: bagaimana

³⁹ Ambil contoh perilaku gaya Media adalah instrumen penting yang mendefinisikan dan mengkonstruksi gaya sebesar yang menyimpang. Ia menyimpang karena memang dibentuk dan dikonstruksi secara terus-menerus lewat pemberitaan media.

suatu peristiwa dipahami bersama dan dimaknai. Di sini ada dua pengertian: pada satu sisi peristiwa dan aktor yang direstui dan pada sisi lain adalah peristiwa yang dikeluarkan (*mbalelo*) dari pembicaraan.⁴⁰ Konsensus menyediakan suatu kesatuan-satu negara, satu masyarakat, satu budaya—dan seringkali juga diterjemahkan sebagai 'kami': industri kami, kebudayaan kami, ekonomi kami, sistem pemerintahan kami sistem demokrasi kami, dan sebagainya. Melalui konsensus ini realitas yang beragam dan tidak beraturan diubah menjadi realitas yang mudah dan bisa dikenali, sesuatu yang plural menjadi tunggal. Lewat konsensus ini, terjadi proses homogenisasi bahwa kita adalah satu: kita mempunyai ketertarikan, minat dan kekuasaan yang sama dalam masyarakat. Dalam model konsensual ini, diandaikan terjadi *share* politik, ekonomi, dan budaya di antara anggota masyarakat, yang masing-masing menyerap nilai-nilai yang sama sebagai bagian dari anggota atau komunitas ekonomi, dan budaya tertentu, sehingga sesuatu yang pada terinstitusionalisasi berubah menjadi personal, melalui proses ini. Lewat konsensus ini, kita bisa menyatakan sebagai adanya 'sistem demokrasi ekonomi kita', 'sistem politik kami dan sebagainya. Dalam model konsensual ini, dianggap tidak ada yang *mbalelo*—orang yang berada di luar. Setiap orang dianggap mempunyai akses yang sama untuk mengekspresikan pendapat dan gagasannya dalam struktur dan

⁴⁰ Pembahasan mengenai teori konsensus-mbaleto initerqtama didasarkan pada buku John Hartley, *Reading News*, (London and New York: Routledge, 1990b him, 81-86.

institusi sosial. Hall menyebut ini sebagai asumsi latar (*background assumption*). Basis kepercayaan dan kultural yang sama tersebut menyediakan budaya yang sama dan diasumsikan hanya ada satu perspektif dalam melihat suatu peristiwa: menyediakan suatu pandangan yang kadang disebut sebagai budaya, atau sistem nilai.⁴¹ Melalui itu, perilaku dan berita yang dihasilkan oleh wartawan berada dalam nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Peristiwa juga dibingkai dan dilihat dalam kerangka dan tata nilai tersebut. Kenapa peristiwa dipahami dalam perspektif dan kerangka seperti ini dan bukan dengan kerangka atau perspektif yang lain, di antaranya didasarkan pada kesepakatan atau tata nilai yang dipahami dan disepakati bersama dalam komunitas. Kelompok yang berada di luar itu akan dipandang sebagai menyimpang (*deviant*) dan dipinggirkan dalam pembicaraan. Peristiwa atau aktor dipandang dengan ketidaksetujuan dan dimarginalkan dalam pembicaraan. Pandangan yang negatif atau marginal mengenai sesuatu didasarkan pada konsensus yang bekerja dalam suatu proses pemberitaan.

Bagaimana perilaku mbalelo ini dipahami? Dalam pandangan Hall, ini (mbalelo '*dissent*') ini bukanlah hasil dari

⁴¹ Dalam bahasa Hall (dkk). Dikatakan demikian: in recent years, however, this basic cultural fact about society has been raised to an extreme ideological level. Because occupy the same society and belong to roughly the same culture, it is assumed that there is, basically, only one perspective on event: that provided by what is sometimes called the culture, or....the central value system. Lihat Stuart Hill, dkk, Policing the Crisis, hlm. 183

sikap personal wartawan ketika melihat dunia, melainkan sebaliknya, penantang ini dibentuk lewat *share* dengan nilai budaya dan norma yang ada dalam komunitas—ia ditentukan oleh proses impersonal dari pembuatan berita itu sendiri, sebagai sebuah praktik profesional. Dengan kata lain, pandangan mengenai penentang ini bukanlah pandangan personal, mereka terbentuk dalam proses mental dan proses kerja di mana seseorang akan *share* dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Ada beberapa konsekuensi dari pandangan semacam ini. Ketika media menciptakan penentang (*dissent*), itu tidaklah cukup dikatakan sebagai bentuk dari pemberitaan media. Mereka dibentuk dan diciptakan lewat peta dan konsep mental tertentu. Dalam model Hall, penantang atau orang yang menyimpang tidaklah diciptakan dan dibentuk secara sengaja oleh otoritas tertentu, tetapi lewat kesepakatan bersama. Di sini memang ada perbedaan yang mendasar antara negara yang menganut sistem totaliter dan negara pluralis/liberalis. Dalam sistem totaliter, ditetapkan aturan tertentu yang tidak memenuhi tersebut dipandang sebagai pembangkang (*dissident*). Sebaliknya, dalam negara yang demokratis/ pluralis, proses tersebut tidak melalui jalur paksaan, tidak dilakukan dengan jalan kekerasan. Karenanya, mereka yang dipandang tidak sesuai dengan konsensus dipandang sebagai menyimpang (*deviant*). Nilai dan konsensus yang ada dalam masyarakat yang akan mengkategorisasikan perilaku atau peristiwa sebagai tidak normal, tidak rasional, menyimpang, tidak

sesuai dengan aturan, dan sebagainya. Misalnya orang yang gila, orang yang menyimpang perilaku seksualnya, dan sebagainya. proses itu tidak ⁴²ditentukan secara paksa, seperti halnya dalam negara yang totaliter. Proses itu dibentuk melalui proses sosial, melalui mana perilaku dan kategori sosial dibentuk dan ditentukan, dan akan mengkategorisasikan perilaku tertentu dalam batasan tertentu.

Daniel Hallin membuat ilustrasi dan gambaran menarik yang menolong menjelaskan bagaimana berita kita ditempatkan dalam bidang/peta ideologi.⁴³ Ia membagi dunia jurnalistik ke dalam tiga bidang: bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan bidang konsensus (*sphere of consensus*). Bidang-bidang ini menjelaskan

⁴² Hall (dkk.) misalnya, memberikan contoh mengenai orientasi demonstrasi yang berujung pada kekerasan dalam pemberitaan media di Inggris. Menurut Hall, tindakan kekerasan demonstrasi yang berujung pada anarki tidak didukung oleh media: orientasi pemberitaannya cenderung buruk. Penyebab utamanya menurut Hall, karena ada konsensus dalam masyarakat pluralis di Inggris bahwa kehidupan politik pada dasarnya adalah negosiasi dan menyelesaikan masalah lewat proses-proses politik. Karenanya, mudah dimengerti kalau demonstrasi yang berujung pada kekerasan tidak mendapat dukungan yang memadai. Media bahkan mendukung tindakan polisi dan militer yang mengambil tindakan tegas. Ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa tindakan yang anarkis itu bukan lagi berada dalam koridor politik, melainkan sudah merupakan ancaman, dan pada titik ini tindakan polisi yang keras untuk menyelesaikan masalah dapat diterima dan dibenarkan. Ini tidak berarti media lebih mendukung polisi daripada demonstran, tetapi yang didukung adalah orientasi dan konsensus politik di mana dukungan lebih diberikan untuk tindakan damai, bukan kekerasan. Lihat Stuart Hall, dkk, *Policing the Crisis*, hlm.184-186.

⁴³ Dikutip dari Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese, *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content*, second edition, (New York: Longman, 1996), hlm. 227.

bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Apakah peristiwa dibingkai dan dimaknai sebagai wilayah penyimpangan, kontroversi, ataukah konsensus? Dalam wilayah penyimpangan, suatu peristiwa, gagasan, atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini semacam nilai yang dipahami bersama bagaimana peristiwa secara umum dipahami secara sama antara berbagai anggota komunitas. Untuk waktu yang lama, peristiwa PKI masuk dalam wilayah penyimpangan. Secara umum, peristiwa ini dipandang sebagai sesuatu yang buruk, dan tidak sesuai dengan nilai-nilai komunitas. Ia dipandang buruk dan dianggap menyimpang. Hal yang sama terjadi pada misalnya perilaku gay atau lesbian. Bidang ini menunjukkan bagaimana terjadinya kesepakatan umum sehingga peristiwa, gagasan, atau realitas dipahami dalam bingkai yang sama. Bingkai itu menyertakan nilai-nilai yang dipahami dan disepakati secara bersama oleh anggota komunitas. Bidang kedua adalah wilayah kontroversi. Kalau pada bidang yang paling luar ada kesepakatan umum bahwa realitas (peristiwa, perilaku, gagasan) dipandang menyimpang dan buruk, dalam area ini realitas masih diperdebatkan/dipandang kontroversial. Kegiatan seksual misalnya masih diperdebatkan. Ia tidak serta merta dipandang sebagai perbuatan yang menyimpang, tetapi diperdebatkan. Sedangkan wilayah yang paling dalam adalah konsensus menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami secara

bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok.

Sebagai area ideologis, peta semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan realitas yang sama bisa dijelaskan secara berbeda— karena memakai kerangka yang berbeda. Masyarakat atau komunitas dengan ideologi yang berbeda akan menjelaskan dan meletakkan peristiwa yang sama tersebut ke dalam peta yang berbeda, karena ideologi menempatkan bagaimana nilai-nilai bersama yang dipahami dan diyakini secara bersama-sama dipakai untuk menjelaskan berbagai realitas yang hadir setiap hari. Hidup bersama sebelum menikah, dalam masyarakat Indonesia masih ditempatkan pada lapangan terluar. (sebagai perilaku menyimpang). Pada masyarakat yang semi liberal, perilaku ini mungkin dianggap sebagai kontroversi (dalam arti diperdebatkan, bukan lagi sebagai perbuatan yang menyimpang. Tentu sebagai kontroversi ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju). Sementara di masyarakat liberal, barang kali sudah menjadi konsensus bahwa perilaku hidup serumah sebelum menikah ini diperbolehkan, bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang. Ini di antaranya dapat dijelaskan dalam kerangka ideologi liberal: orang bebas melakukan apa saja asalkan tidak mengganggu dan tidak membuat pihak lain dirugikan. Wilayah ideologis seperti yang digambarkan pada peta Hallin ini menolong untuk menjelaskan bagaimana peristiwa diberitakan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Wartawan

melihat, bingkai, dan menjelaskan peristiwa dengan bingkai tertentu. Wartawan yang menilai bahwa gay atau lesbian adalah perilaku abnormal tentu saja dalam pemberitaannya akan menilai secara buruk— dengan menggunakan pcrangkat wacana tertentu— perilaku gay atau lesbian tersebut. Berbeda misalnya dengan wartawan yang berasal dari alam liberal yang menilai perbuatan tersebut sebagai realitas yang sah.⁴⁴

Bagaimana media mengkomunikasikan penyimpangan (*deviance*) tersebut? Tentu saja ada banyak cara yang dilakukan. tujuan utamanya adalah memberi legitimasi pada perilaku atau gagasan tertentu dan mendelegitimasi gagasan atau perilaku lain

⁴⁴ Peta tersebut dihubungkan dengan ideologi yang diterirna di mana wartawan atau media hidup. Kita misalnya bisa menjetaskan dalam kancha politik. Peristiwa demonstrasi misalnya. Dalam negara yang otoriter, demonstrasi barangkali adalah perilaku yang menyimpang, sementara bagi negara liberal demonstrasi dianggap konsensus: hak setiap orang untuk bebas menyuarakan pendapatnya tanpa dihalang-halangi. Tetapi ketika demonstrasi tersebut menjurus kasar, wilayahnya bukan lagi bergerak ke konsensus, melainkan sudah menjadi area kontroversi atau bahkan menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Stuart Hall (dkk.) misalnya menjelaskan bagaimana demonstrasi yang berakhir dengan bentrokan antara demonstran dan polisi akhirnya dirnknai secara buruk sebagai perilaku yang menyimpang. Dengan bingkai semacam itu, banyak diberitakan mengenai kejelekan-kejetekan demonstrasi dan akibat yang ditimbulkan oleh demonstrasi yang merusak tersebut. Tampaknya ada konsensus yang dipahami secara bersama-sama bahwa demonstrasi baru dapat diperbolehkan jikalau berlangsung secara damai dan tidak mengganggu orang lain. Hail misa\nya menjelaskan bagaimana pemberitaan semacam itu seakan memberi legitimasi kepada polisi untuk melakukan tindakan keras kepada para demonstran. Tindakan polisi tidak lagi dipandang sebagai ancaman atau perilaku yang menyimpang, tetapi terjadi konsensus bahwa polisi berhak dan boleh melakukan tindakan kekerasan untuk melakukan segala hal yang dipandang perlu dalam menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Demonstran dipandang sebagai penyebab masalah dan pengganggu kelertiban, dan polisi berkewajiban membantu masyarakat memerangi masalah tersebut.

yang dipandang dan dinilai menyimpang. Demonstrasi buruh misalnya, dinilai menyimpang. Tidak selalu dikatakan dalam pemberitaan bentuk ketidaksetujuan terhadap aksi demonstrasi buruh. Tetapi bisa dilakukan dengan membuat kontras (banyak buruh lain yang tidak ikut demonstrasi). Ini upaya untuk mendelegitimasi keberadaan demonstrasi, aksi itu hanya diikuti oleh sebagian kecil orang dan tidak semua buruh ikut bergabung dalam demonstrasi. Atau dengan jalan menyoroti anarkisme demonstrasi buruh. Dijelaskan misalnya, bagaimana aksi buruh tersebut menyebabkan jalan-jalan macet, aktivitas masyarakat menjadi terganggu karena adanya aksi buruh. Dijelaskan juga misalnya bagaimana dalam aksi tersebut terjadi kerusuhan, dan seterusnya. Sedangkan kenapa mereka demo, sama sekali tidak mendapatkan liputan dan perhatian yang memadai. Atau dengan membuat kontras. Dijelaskan misalnya dalam pemberitaan bagaimana aksi tersebut menyebabkan kerugian sekian milyar. Aliran barang menjadi tidak lancar, akibatnya perusahaan menderita kerugian. Negara juga dirugikan dari cukai dan pajak yang tidak dapat dipungut karena pabrik berhenti beroperasi. Banyak masyarakat juga dirugikan karena tidak mendapatkan bahan akibat tidak beroperasinya produksi. Dengan pola, cara, dan diskursus semacam itu maka keberadaan demonstrasi buruh menjadi illegitimate. Intinya, ada banyak cara bagaimana perilaku dikonstruksi dan dibentuk menjadi perilaku yang menyimpang, seringkali dengan cara yang halus dan tidak langsung. Dengan

membuat seleksi, memilih peristiwa tertentu, membingkai Peristiwa dengan bingkai tertentu, peristiwa yang hadir di tengah Publik bisa jadi berbeda dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Peta Ideologi dan Konstruksi Realitas

Peta ideologi itu menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan Matthew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Karena pengertian tentang peristiwa itu dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas. Ideologi di sini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan. Bagaimana kita melihat peristiwa dengan kaca mata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi. Sebab dalam proses melihat dan menandakan peristiwa tersebut, kita menggunakan titik melihat tertentu. atau posisi melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berpikir tertentu.

Menurut John Hartley, narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi. pahlawan baru ada kalau ada penjahat, demikian juga penjahat harus ada pahlawan yang akan menghentikannya. Bagi Hartley, memandang narasi berita semacam ini, mengandaikan ada dua belah pihak yang

ditampilkan oleh media. Media selalu punya kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi, untuk dipertentangkan di antara keduanya.

Teks berita kalau dibedah dari sudut narasinya terdapat dua sisi yang saling bertolak belakang (oposisi). Kenapa dua sisi? Seperti dikatakan oleh Hartley dalam liputan selalu ditekankan bahwa liputan yang baik adalah liputan dua sisi. Ketika ada peristiwa dicari komentar dari dua orang yang kontras, yang saling bertolak belakang. Ini bukan untuk menunjukkan bahwa dua pendapat tersebut sama-sama benarnya, tetapi untuk menekankan liputan yang berisi dua sisi tersebut. taruhlah ketika ada kemungkinan dikeluarkannya dekrit presiden , dicari dua pendapat dari orang yang tidak setuju dengan keluarnya dekrit, sampai yang paling ekstrem, dicari yang setuju dengan keluarnya dekrit. Melihat persoalan selalu dari dua sisi tersebut, bukan hanya berkaitan dengan objektivitas, ia secara luas menggambarkan peta ideologi dan bagaimana peristiwa dilihat dari sisi ini bukan sisi yang lain. Dua sisi tersebut kalau digambarkan sebagai berikut:

Kami	Mereka
Baik	Buruk
Pahlawan	Penjahat
stabil	Rusuh

Pertanyaanya, bagaimana ideologi bisa kita lihat dalam teks? Kita bisa melihat dari bagaimana politik penandaan dilakukan oleh media. Dan bagaimana dari sisi-sisi yang ada, media menempatkan liriknya. Taruhlah ada kasus kemarahan warga Nahdhatul Ulama (NU) di Pasuruan mendengar upaya parlemen di Jakarta yang akan menurunkan Gus Dur. Warga di Pasuruan, menebang pohon- pohon rang ada di sisi jalan membuat jalan utama ke arah Bali lumpuh total. Media bisa mempunyai pandangan dan bingkai yang ber)eda-beda atas kasus tersebut. Ada media yang membingkai tindakan warga NU di Pasuruan adalah bentuk protes atas ketidakadilan yang mereka alami. Mereka tidak bisa menyuarakan suara seperti yang dilakukan oleh anggota parlemen di Jakarta. yang bisa mereka lakukan sebagai orang desa dan bodoh adalah protes dengan cara seperti itu. Ada pula media yang membingkai kasus tersebut dengan cara yang berbeda. Tindakan warga NU di Pasuruan tersebut menunjukkan anarkisme massa yang tidak bisa litolerir. Dua buah bingkai tersebut kalau dilihat dapat gambarkan sebagai berikut:

Warta NU Pasuruan	DPR
Lugu	Pintar
Jujur	Culus
Tidak berpendidikan	Bependidikan
Kami	Mereka

Warga NU Pasuruan	DPR
Tidak konstitusional	Konstitusional
Semaunya, memaksakan kehendak	Sesuai aturan
Memakai cara kekerasan	Tertib
Mereka	Kami

Dalam tabel terlihat ada konstruksi yang berbeda mengenai tindakan warga NU di Pasuruan. Proses konstruksi tersebut memjentikan tampilan yang berbeda mengenai warga NU Pasuruan. Tindakan warga NU Pasuruan bisa dinilai sebagai tindakan yang lugu, jujur, dan spontan, tetapi dapat juga dinilai sebagai tindakan orang yang memaksakan kehendak, tidak punya aturan, dan suka memakai cara- cara kekerasan. Tindakan anggota DPR dapat dinilai sebagai tindakan orang yang culas, keminter, tetapi dapat juga dinilai sebagai tindakan orang yang konstitusional dan sesuai aturan. Yang menjadi persoalan di sini adalah bagaimana media menempatkan dirinya di tengah perbedaan posisi ini? Kita bisa melihat dari bagaimana posisi kami vs mereka itu dibentuk dalam teks berita. Dari dua agen (anggota DPR dan warga NU Pasuruan) yang mana yang dipandang sebagai pihak kami dan mana yang dilihat sebagai pihak mereka oleh media? Bagaimana media menempatkan dirinya di tengah posisi tersebut.

Menempatkan dirinya di tengah posisi tersebut bisa bermakna ganda. Pertama, bagaimana posisi teks media di tengah konstruksi realitas kedua, bagaimana khalayak dikonstruksi oleh

media. Media hidup suatu ruang di rana dalam tata aturannya, ada konsensus dan ada penyimpangan. Melalui peta (mapping) tersebut, didefinisikan perilaku apa yang layak, wajar, dan baik dan perilaku apa yang tidak baik. Lewat pemetaan tersebut, peristiwa-peristiwa dibuat bermakna dalam wacana berita. Dalam upaya membuat peristiwa menjadi bermakna bagi khalayak itu, orientasi media hanya pada peristiwa itu sendiri, dan juga kepada penerima berita/khalayak Artinya, membuat berita, wartawan memperhitungkan khalayak yang akan membaca berita tersebut. Menurut John Hartley, ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita pasti memperhitungkan siapa yang kita ajak komunikasi. Pesan yang sama/peristiwa yang sama, bisa dikomunikasikan secara berbeda, ketika khalayak yang diajak komunikasi berbeda. Pembicaraan mengenai pemerkosaan, meskipun peristiwa dan materi yang akan dikomunikasikan sama, secara hipotesis akan berbeda tampilannya ketika khalayak yang diajak berkomunikasi berbeda: laki-laki dan perempuan.

Bentuk penyapaan tersebut adalah asumsi siapa dan apa halayak dari media. Asumsi ini menyediakan konstruksi dari buah citra bagaimana wartawan dan jurnalis menempatkan dan ditempatkan dirinya dalam peta ideologis tertentu. Asumsi ini dijadikan dasar bagaimana peristiwa tiap hari dimaknai.⁴⁵ Ketika

⁴⁵ John Hartley, dengan mengutip penelitian Kumar membuat pernyataan yang menarik tentang bagaimana BBC mengkonstruksi khalayak. Dalam asumsi dan konsepsi BBC, khalayak mereka adalah orang rumahan, konservatif, dan memegang nilai-nilai. Ketika ada pemberitaan mengenai kekerasan, narkoba,

ada kasus penebangan pohon oleh warga NU, di sini menarik untuk diselidiki bagaimana wartawan menilai dan menempatkan khalayak? Apakah khalayak ditempatkan sebagai warga NU atautkah sebaliknya. Bingkai yang diterapkan media menyediakan alat bagaimana kita bisa melihat posisi tersebut. Misalnya, khalayak dikonstruksi sebagai pendukung Gus Dur. Karena khalayak dikonstruksi sebagai warga NU dan pendukung Gus Dur, tindakan penebangan pohon di jalan- jalan di Pasuruan tersebut tidak dilihat sebagai tindakan yang buruk dan menyimpang. Di sini ada konsensus bersama yang diciptakan antara media dengan khalayak pembacanya, pertama kali dengan membuat asumsi bagaimana media mengkonstruksi khalayaknya dan menemukannya dalam peta dan batas- batas yang telah ditentukan.

Pendefinisi Realitas

Yang menarik dari gagasan Hall adalah bagaimana ia hubungkan proses kerja dan ideologi profesional dengan ideologi. Proses kerja pembentukan dan produksi berita itu bukanlah sesuatu yang netral, melainkan ada bias ideologi yang secara sadar atau tidak sadar tengah dipraktikkan oleh wartawan.

dan seterusnya, BBC mengkonstruksi dan berada "di Sisi pembaca bagaimana peristiwa kekerasan ini dikecam dan dipandang sebagai perbuatan yang menyimpang. Ini menunjukkan bagaimana mekanisme konsensus- penyimpangan menyediakan peta tentang bagaimana realitas dilihat. Ibid., him. 93-95.

Tetapi berbeda dengan pandangan madzhab kritis yang tampak reduksionis dalam melihat kinerja media, Hall menawarkan alternatif penjas lain. Media di sini tidaklah sederhana digambar kan dikuasai oleh kelompok tertentu yang dominan, yang berperan dan punya kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Di sini media dipandang sebagai agen konspiratif yang menyembunyikan fakta, menampilkan fakta tertentu yang dikehendaki, dan secara sadar mengelabui khalayak untuk kelompok dominan. Seakan media adalah alat yang jahat dan wartawan tengah berkonspirasi untuk tujuan poliük tertentu. Menurut Hall, pada akhirnya pemberitaan media memang cenderung memarjinalisasikan kelompok yang tidak dominan dan memantapkan posisi status quo (kelompok dominan), tetapi proses itu tidak berjalan sebagai satu kelompok mendominasi kelompok yang lain. Prosesnya berlangsung dalam suasana yang kompleks dan sering tidak disadari.

Hall misalnya melihat bagaimana proses kerja dan praktik profesional dari wartawan secara tidak disadari turut memperkuat posisi kelompok dominan dalam masyarakat. Menurut Hall, wartawan tergantung pada sumber berita, dan laporan berita yang ditulis mau tidak mau harus mewawancarai pihak-pihak tertentu yang ada dalam masyarakat Dalam menjalankan proses kerjanya, ideologi profesional di antaranya menyatakan agar laporan berita' menyertakan dua pihak dan objektif. Berita yang baik juga harus berdasarkan fakta, ini umumnya dilakukan dengan memberi

pemisahan yang tegas antara fakta di satu sisi dan opini di sisi yang lain. Wartawan tidak seharusnya memasukkan opini pribadinya, dalam pandangan pluralis wartawan hanyalah terminal dari lalu lintas beragamnya pendapat masyarakat yang saling mengajukan pendapatnya masing-masing atas suatu masalah. Di titik ini, ada prinsip balance, yakni memberikan porsi yang sama untuk pihak-pihak yang saling berseberangan. Prinsip jurnalistik dan profesional ini menurut Hall, secara tidak langsung sebetulnya lebih menguntungkan kelompok elit. Dalam pandangan jurnalistik profesional, kelompok elit (pejabat pemerintah, pengusaha, dan orang yang berpengaruh) seringkali disebut sebagai sumber yang kredibel. Bahkan, laporan berita bisa jadi tidak diturunkan kalau sumber berita ini tidak didapatkan oleh wartawan. Ketika ada pembunuhan atau peristiwa peledakan bom, sumber yang kredibel itu adalah aparat kepolisian—karena dialah yang paling berwenang dan menguasai masalah itu. Ketika ada demonstrasi buruh, pihak pengusaha atau pejabat departemen sosiallah yang berperan dalam menjelaskan masalah tuntutan buruh. Dalam banyak kasus pemberitaan, kelompok elite/dominan ini tidak pernah absen, justru ia diciptakan oleh praktik dan rutinitas dari kerja profesional jurnalisme itu sendiri yang menghendaki tampilnya sumber-sumber yang terpercaya.

Masaiahnya; menurut Hall, kelompok elit yang diidentifikasi sebagai sumber kredibel dan terpercaya tersebut tidak hanya sebatas sumber, tetapi ia bisa menjadi pendefinisi

utama dari realitas (primary definers). Sumber berita itu bukan hanya mendefinisikan dan menjelaskan mengenai dirinya sendiri, ia bahkan mendefinisikan realitas dan kelompok lain. Taruhlah dalam peristiwa mengenai pengeboman. Ketika polisi diwawancarai oleh wartawan, ia bukan hanya menjelaskan apa saja yang telah dilakukan polisi, ia bahkan menjelaskan realitas pengeboman itu secara keseluruhan. Polisi akan menjelaskan motif pengeboman, siapa pelaku pengeboman, dan apa target yang ingin dicapai dari pengeboman tersebut. Di sini secara jelas terlihat bagaimana sumber berita tersebut mendefinisikan realitas—peristiwa pengeboman dijelaskan dalam pandangan dan perspektif polisi. Di mana posisi media? Media di sini secara tidak sadar ikut mempopulerkan pandangan sumber yang kredibel tersebut. Lewat pemberitaan dan pemberian porsi yang besar pada polisi, media mempopulerkan dan menjadi pendefinisi sekunder dari realitas (secondary definers). Di sini terlihat, media bukanlah alat polisi untuk memarjinalkan kelompok lain. Media bukan saja alat kebohongan bagi polisi, melainkan dalam keseluruhan proses kerja wartawan itu secara tidak sadar, ideologi kelompok dominan yang mendapatkan tempat dan dimapankan dalam pemberitaan.

Ketika kita berbicara mengenai ideologi maka mau tidak mau kita berbicara mengenai kesadaran palsu. Orang yang mempunyai kekuasaan akan menggunakan kekuasaan dan otoritasnya untuk mempengaruhi orang lain— dengan harapan agar orang lain meng ikuti apa yang dimau. Penggunaan kekuasaan itu tidak

selalu dengan menggunakan jalan kekerasan, tetapi bisa juga dilakukan dengan memakai kesadaran. Cara ini lebih halus, karena kalau yang pertama dengan jalan represi maka yang kedua dengan mempengaruhi kesadaran seseorang. Orang tidak sadar bahwa tindakan, perbuatan, atau ucapannya sebetulnya telah dikontrol dengan jalan tertentu untuk mendukung gagasan atau tindakan.

BAB 3⁴⁶

ANALISIS FRAMING MODEL ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI

Model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di Jurnal Political Communication. Tulisan itu semula adalah makalah yang dipresentasikan pada konvensi Asosiasi Komunikasi Internasional di Florida. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Model yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik Amerika.

Poses Framing

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan

⁴⁶ Diambilkan dari Buku Eriyanto. 2012. Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media). Utan Kayu: LKIS.

struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi-seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasi an, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti arena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Di sini tampak ada dua konsepsi yang agak berlainan mengenai framing. Di satu sisi framing dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, di sisi lain framing dipahami sebagai perangkat yang melekat sosial/politik. Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis

yang lebih tertarik melihat frame dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Bagi Pan dan Kosicki, framing pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Dalam media framing karenanya dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang semuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. Framing lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

Bagaimana konsepsi psikologi dan sosiologi tersebut digabung dalam satu model? Ini dapat dilihat dari bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan: wartawan, sumber, dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas, dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. Pertama, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Ini umumnya dipahami bagaimana kebenaran diterima secara *taken for granted* oleh wartawan. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, wartawan

akan menerima nilai- nilai, kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan bukan menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Melalui proses inilah nilai-nilai sosial yang dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi penaknaan. Ketiga, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.

Perangkat Framing

Dengan cara apa wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa? Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat wacana itu dapat juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas peristiwa.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempiunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi,

pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi "jendela" melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat. Perangkat apa yang menandakan suatu framing dari berita? Ia secara struktural dapat diamati dari penilahan kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi tertentu. Ia berfungsi sebagai perangkat framing karena dapat dikenal dan dialami, dapat dikonseptualisasikan ke dalam elemen yang konkret dalam suatu wacana yang dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita, dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi.

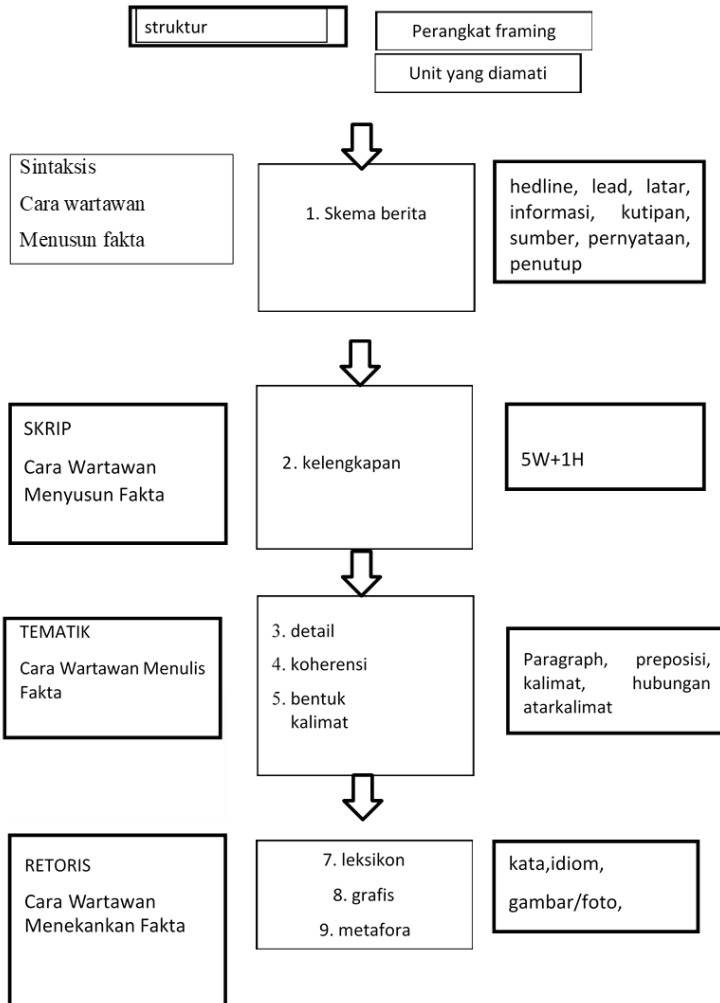
Dalam pendekatan ini, perangkat framing di dibagi ke dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa—ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (leat yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.? Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan

mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, efek, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dan keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa.

Wartawan akan memakai semua strategi semua wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis

adalah benar. Pendekatan itu dapat digambar dalam bentuk skema sebagai berikut:



Sintaksis, dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, headline, lead, latar informasi, sumber, penutup, dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik—yang dimulai dengan judul headline, lead, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa.

Headline merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat headline yang dipakai dibandingkan bagian berita. *Headline* mempunyai fungsi framing yang kuat. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan. Selain *headline*/judul *lead*

adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. *Lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Misalnya, ada berita mengenai penting tidaknya gerakan mahasiswa. Bagi yang setuju gerakan mahasiswa, latar yang dipakai adalah keberhasilan berbagai /pergerakan mahasiswa dalam melakukan perubahan. Sementara yang tidak setuju gerakan mahasiswa sebaliknya, akan memakai latar berbagai kerusuhan selama terjadinya demonstrasi mahasiswa. Latar itu dipakai untuk menerangkan bahwa selama ini gerakan mahasiswa banyak merugikan daripada menguntungkan. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas—prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis Oleh wartawan bukan pendapat wartawan

semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi perangkat framing atas tiga hal. Pertama, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Wartawan bisa jadi mempunyai pendapat tersendiri atas suatu peristiwa, pengutipan itu digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat—bahwa pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten. Kedua, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang. Misalnya, seorang wartawan yang menulis mengenai homoseksualitas. Ia mewawancarai orang/ahli yang setuju dengan homoseksualitas bukan untuk berpendapat bahwa homoseksual itu boleh—melainkan untuk mengecilkan pendapat orang yang setuju homoseksualitas. Ini dilakukan dengan cara pendapat ahli tersebut dibenturkan dengan pendapat banyak ahli lain dari berbagai bidang yang tidak setuju homoseksual sehingga kesan yang tampak dalam teks berita, pendapat yang setuju homoseksual itu seperti pendapat yang menyimpang.

Skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis

merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Menulis berita dapat disamakan, tertentu, dengan seorang yang menulis novel atau kisah fiksi lain. Perbedaannya bukan terletak pada cara bercerita, melainkan fakta yang dihadapi. Seperti halnya novel, seorang wartawan berhadapan dengan tokoh, karakter, dan kejadian yang hendak diceritakan. Seperti halnya novelis, wartawan ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulis. Karenanya, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir.

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5 W + IH— who, what, when, where, why, dan how. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting. Misalnya, wartawan menulis mengenai demonstrasi mahasiswa, diberitakan mahasiswa melempar aparat keamanan sehingga puluhan aparat luka-luka. Taruhlah dalam berita itu ada unsur who (mahasiswa), what (pelemparan batu), where (tempat kejadian), when (tanggal kejadian), dan how (bagaimana kronologi pelemparan batu), tetapi dalam berita itu tidak terdapat unsur why (mengapa mahasiswa melempar)—maka makna berita itu akan menjadi lain. Dengan

cara bercerita semacam ini khalayak disuguhi informasi bahwa mahasiswa berbuat anarkis, atau pelemparan batu itu menyebabkan bentrokan demonstrasi. Tetapi kalau dalam berita itu disajikan unsur why, makna yang ditekankan kepada publik adalah mahasiswa melempar batu karena terdesak oleh aparat, mahasiswa menggunakan batu hanya sebagai sarana pertahanan menghadapi kekerasan aparat.

Wartawan juga mempunyai cara agar berita yang dia tulis menarik perhatian pembaca. Seperti halnya novelis, ia mempunyai strategi cara bercerita tertentu—misalnya dengan memakai gaya bercerita yang dramatis, atau cara bercerita yang mengaduk emosi pembaca. Segi cara bercerita ini dapat menjadi pertanda framing yang ingin ditampilkan. Misalnya, tulisan wartawan yang menulis dengan dramatis bentrokan antara demonstrasi mahasiswa dengan aparat keamanan menandakan dengan jelas bahwa framing dari berita itu adalah peristiwa bentrokan. Tuntutan atau tujuan dari demonstrasi menjadi hal yang sekunder dari laporan berita tersebut. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara

tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Tematik bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan— semua perangkat: itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini kita gunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. di antaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang

menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Ketiga, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandangirebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita, secara mudah dapat dilihat dari kata hubung yang dipakai. Proposisi sebab-akibat umumnya ditandai dengan kata hubung "sebab" atau "karena". Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian kata hubung "dan" atau "lalu". Sementara koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung 'dibandingkan' atau "sedangkan".

Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata "meninggal" misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Di antara beberapa kata itu seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pandangan seseorang terhadap fakta/realitas. Pemakaian kata-kata tersebut seringkali diiringi dengan penggunaan label-label tertentu, misalnya "terorisme" yang dilawankan dengan "pembela kebenaran"—kata-kata yang sering dipakai oleh banyak presiden Amerika untuk memaknai tujuan politik luar negerinya. Kebalikannya, keburukan mengenai diri sendiri ditempatkan secara halus dengan menggunakan pilihan kata-kata eufemisme. Seperti pembunuhan yang dihaluskan menjadi "kecelakaan". Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.⁴⁷ Peristiwa

⁴⁷ Pan dan Kosicki menyebut pilihan kata-kata ini sebagai designator. Mereka menyebut designator karena aspek itu mempunyai fungsi memperkuat hubungan antara signifier dan signified, serta untuk mendudukkan signified dalam label atau kategori kognitif tertentu. Signifier merujuk kepada komunikator atau partisipan yang dominan dalam suatu proses komunikasi, sedangkan signified mengacu pada objek atau pihak yang tidak dominan. Misalnya label "Diktator Irak" yang ditujukan untuk Saddam Husein yang

terbunuhnya mahasiswa Trisakti dapat disajikan dengan kata-kata "pembunuhan", "kecelakaan", atau bahkan "pembantaian". Demonstrasi mahasiswa dapat dilabeli sebagai "pengacau keamanan", tetapi dapat juga dilabeli sebagai "pahlawan rakyat." Label mana yang dipakai tergantung kepada komunikator yang memakai kata-kata tersebut.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakai huruf tebal, huruf miring, - pemakaian garis bawah huruf dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian caption, raster, grafik, gambar, table untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, karena ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.

Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto bar, dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Misalnya ingin menonjolkan keberhasilan

menempatkan Saddam Husein dalam kategori yang sama dengan Hitler, Noriega, Stalin, dan Castro sebagai musuh Amerika. Atau melabeli demonstrasi mahasiswa di Cina pada 1989 sebagai gerakan prodemokrasi" menempatkan dan mengajak khalayak agar mengasosiasikan gerakan demonstrasi tersebut dengan yang terjadi dalam revolusi di Amerika.

suatu program dengan jalan menampilkan tabel keberhasilan yang telah dicapai. Bentuk ekspresi lain adalah dengan menampilkan huruf yang berbeda dibandingkan huruf yang lain— misalnya dengan cetak tebal, huruf miring, huruf besar, pemberian warna, foto, atau efek lain. Elemen grafik memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/difokuskan.

BAB 4⁴⁸
**CONTOH HASIL PENELITIAN KONSTRUKSI MEDIA
TERHADAP JOKOWI MELALUI ANALISIS FRAMING
MODEL PAN DAN KOSICKI**

Frame Tiga Media terhadap Joko Widodo

Berikut disajikan sampel hasil penelitian dan pembahasan.

**Frame Pencapresan Joko Widodo oleh Harian Suara
Merdeka**

Suara Merdeka (selanjutnya disingkat SM) memaknai dukungan Golkar terhadap pencapresan Jokowi sebagai —ancaman‖ terhadap posisi/dukungan partai-partai yang tergabung dalam KIH. Hal ini dengan jelas, SM hanya mengambil sumber berita dari Jazilul Fawaid sebagai wasekjen PKB dan Ahmad Basarah (PDIP). Dalam keseluruhan beritanya tidak mencantumkan dari sumber lain, seperti politisi dari Golkar (sendiri) atau lainnya. Argumrntasi yang dijadikan landasan adalah (1) pencalonan Jokowi sebagai capres tahun 2019 masih terlalu dini karena masih lama, (1) yang terpenting sekarang ini adalah kerja untuk memenuhi janji- janjinya selama kampanye, (3) dukungan Golkar tersebut ditengarahi — hanya sebagai strategi untuk memperoleh kekuasaan. Jadi, dukungan semu sifatnya.

⁴⁸ Diambilkan dari Artikel Suharyo, dkk. 2016. —Presiden Joko Widodo Dalam Bingkai Media Massal. Semarang: Universitas Diponegoro.

Dari sisi skrip, SM hanya menggali sumber dari dua politisi pendukung pemerintah, yaitu PKB dan PDIP. Kedua sumber ini dijadikan sumber satu-satunya sebagai bahan beritanya. Dari sisi tematik, SM hanya mengangkat tema yang pada intinya meragukan, menyalahkan, mempertanyakan kesungguhan Golkar terkait dengan pencalonan Jokowi sebagai capres tahun 2019 karena hal itu belum penting untuk dibicarakan. Terlalu dini, katanya. Selain itu, jika dilihat dari sisi kelengkapan berita (5W 1 H) sebagaimana tuntutan pemberitaan dinilai kurang lengkap. Hal itu, tampak dari tidak adanya penjelasan aspek di mana, kapan, siapa saja secara memadai. Dilihat dari keberimbangan berita juga dinilai kurang. Secara ringkas disajikan dalam bentuk tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Frame pencapresan Joko Widodo oleh harian *Suara Merdeka*

ELEMEN	STRATEGI PENULISAN
Skematis	<p>Memaparkan dua politisi dari PKB dan PDIP melalui judul</p> <p>-Golkar Dinilai Krisis Kader : Terlalu Dini Dukung Jokowi</p>
Skrip	<p>Partai Golkar dinilai terlalu dini mendeklarasikan dukungan terhadap Jokowi sebagai capres untuk tahun 2019</p>
Tematik	<p>(1) Pencalonan Jokowi terlalu dini, (2) Pilpres masih jauh, (3) Golkar krisis kader, (4) dukungan di atas kerja, (5) strategi Golkar untuk merebut simpati (ke Pemerintah), (6) Itulah (kehidupan) politik</p>
Retoris	<p>Kalimat-kalimat yang digunakan bernada/bergaya memojokkan, menyalahkan, menyayangkan Partai Golkar dengan mendeklarasikan Jokowi sebagai capres yang akan datang melalui diksi: terlalu dini, pilpres masih jauh, itu hanya strategi (untuk agar dapat jatah menteri), dukungan semu (karena hanya di atas kertas). Berbeda dengan PKB dan PDIP yang sudah sejak awal mendukung (secara riil)</p>

Frame Pencapresan Joko Widodo oleh Harian *Kompas*

Kompas (selanjutnya disingkat K) membuat frame gagal dan kutukan terhadap Golkar. Dari frame ini lalu, K membuat tema berita tentang kegagalan Golkar dalam mengkader. Karena itulah, Golkar selalu gagal menjadikan kadernya menjadi RI-1. Sebagai contoh, Akbar Tanjung, Wiranto, Aburizal Bakri. Hal ini dikarenakan system pengkaderan di tubuh Golkar yang tidak berjalan. Selain itu, patut disayangkan oleh sejumlah pihak, partai sebesar Golkar tidak mampu memberi warna dalam konstelasi politik di tingkat nasional. Oleh sebab itulah, Golkar patut —dikutukl. Akibat kegagalan-kegagalan tersebutlah, lalu Golkar mencalonkan Jokowi sebagai calon presiden tahun 2019. Hal ini dimaknai sebagai kegagalan Golkar dalam mengkader kadernya, tetapi di sisi lain Golkar—haus kekuasaanl, serta sangat bergantung pada pemerintah(an). Lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Frame pencapresan Joko Widodo oleh harian Kompas

ELEMEN	STRATEGI PENULISAN
Skematis	Keputusan Golkar mencalonkan Jokowi sebagai capres pada tahun 2019 membuktikan bahwa Golkar dalam keadaan krisis kader dan sekaligus sebagai -kutukan kursi RI-1. Hal itu dapat dibaca pada judul yang dibuatnya -Dukungan Golkar ke Jokowi dan -Kutukan Kursi RI-1
Skrip	Partai Golkar dinilai tidak punya kader yang mumpuni, Golkar dinilai -selalu gagal mengantarkan kadernya untuk menjadi RI-1,
Tematik	(1) Golkar terbukti tidak punya kader yang handal, (2) Golkar -selalu gagal mengantarkan kadernya untuk menjadi RI-1, (3) Golkar tidak bisa lepas dari pemerintahan, (4) Golkar mendapat -kutukan , (5) ada kesalahan dalam system kaderisasi, (6) Golkar sedang bermain peran dengan pencalonan Jokowi, (7) Golkar disayangkan tidak bisa menentukan konstelasi politik nasional.

Retoris	Kalimat-kalimat yang digunakan bernada/bergaya -gagal. Gagal dalam mengkader, gagal menjadikan kadernya menjadi RI-1, membuktikan -semua kader Golkar tidak yang dapat menjadi presiden (Wiranto, Akbar Tanjung, Aburizal Bakri), kutukan terhadap Golkar. Dari sisi grafis, petinggi Golkar banyak jumlahnya (—lautan kuning), tetapi belum satu pun yang dapat menjadi presiden setelah Soeharto lengser.
---------	---

Frame pencapresan Joko Widodo oleh harian *Republika*

Frame yang digunakan untuk membingkai Jokowi salah satunya dapat dibaca pada berita/teks tentang pencapresan Jokowi pada tahun 2019. Adalah Golkar yang mencalonkannya. Realitas ini lalu di-frame oleh *Republika* (selanjutnya disingkat R) —hanya dari sisi konvensi pencalonan. Seperti diketahui selama ini Golkar menganut sistem konvensi dalam mencalonkan seorang calon presiden. Dari frame ini lalu dalam menyajikan berita, tidak ditemukan satu kalimat pun yang menyinggung tentang kegagalan Golkar dalam kaderisasi, kekrisisan kader yang handal dari tubuh Golkar, apalagi soal —kutukan terhadap Golkar sebagaimana

ditemukan pada harian SM dan K. *Republika* hanya memberitakan secara detail pidato Jokowi selalu presiden dan pernyataan dukungan dari Golkar sampai pemberian plakat dukungan tersebut ke Jokowi. Untuk meneguhkan bahwa apa yang dilakukan Golkar —benar atau —tidak melanggar (karena tidak melalui konvensi), diberitakanlah tentang produk/sumber dukungan tersebut dari Rapimnas.

Dari frame ini pula, tema-tema yang diangkat adalah dukungan penuh dari semua unsur pimpinan yang resmi (Rapimnas), pernyataan Presiden Jokowi yang meminta konsistensi Golkar dalam mendukung kebijakan Pemerintah agar program-program Pemerintah jalan, seperti pengampunan pajak. Akibatnya, *Republika* —hanya mengambil sumber berita dari Setyo Novanto dan Jokowi, serta Zulkifli Hasan, sehingga dari unsur pemberitaan (5 W 1 H) kurang lengkap. Secara ringkas disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Frame Pencapresan Joko Widodo oleh harian *Republika*

ELEMEN	STRATEGI PENULISAN
Skematis	Melalui Rapimnas, Golkar mendukung Jokowi sebagai capres tahun 2019, meski hal ini baru dilakukan Golkar sepanjang sejarah sejak lengsernya Soeharto.
Skrip	Melalui forum resmi, yaitu Rapimnas;

	<p>Golkar mencalonkan Jokowi sebagai capres tahun 2019. Dukungan ini konkret dan seluruh pimpinan (DPP, DPW, DPC) mendukung langkah Setyo Novanto dengan diiringi tepuk tangan yang meriah. Bahkan dukungan itu diperkuat dengan hadirnya Megawati, sejumlah menteri (Luhut), dan ketua MPR dari PAN, Zulkifli Hasan.</p>
<p>Tematik</p>	<p>(1) Rapimnas Golkar mendukung Jokowi untuk mencalonkan presiden pada tahun 2019 (2) Semua elemen pimpinan (DPP, DPW, DPC) mendukung (3) Golkar secara resmi menyerahkan dukungan tersebut dengan menyerahkan plakat dukungan yang langsung diterima Jokowi (4) Presiden Jokowi menyatakan bahwa dukungan Golkar terhadapnya konkret (5) Presiden Jokowi berharap dukungannya konssiten dan konret, (6) Kehadiran tokoh-tokoh penting (Megawati, Zulkifli Hasan, Luhut, Ahok, dll.) dalam acara Rapimnas</p>

Retoris	Kalimat-kalimat yang digunakan bernada mendukung pencapresan Jokowi pada tahun 2019, disertai berita tentang tepuk tangan meriah. Secara grafis, Setyo Novanto dan pengurus lainnya menunjukkan dukungan yang serius (dengan menyerahkan plakat) kepada Presiden Jokowi.
---------	--

Perbandingan SM, K, R dalam Mem-Frame Jokowi

SM (1) tidak mendukung langkah Golkar karena dirasa (2) akan mengancam posisi —nyaman||, (3) dukungan Golkar dinilai semu karena —haus|| kekuasaan, (4)Oleh karena itu, sebaiknya Presiden Jokowi lebih baik bekerja keras saja untuk membuktikan/memenuhinjanji-janjinya semasa kampanye. Untuk harian K lebih mem-frame, (1) telah terjadi krisis kader di tubuh Golkar sehingga mengakibatkan kegagalan beruntun, (2) diperlukan evaluasi terhadap system pengkaderan, (3) kegagalan Golkar selama ini tidak hanya disebabkan oleh system pengkaderan yang —macet||, tetapi juga karena —ketergantungannya|| pada pemerintah(an)/haus kekuasaan. Sementara, harian Republika mem-frame Golkar secara positif,. Tidak mempersoalkan pencalonan Jokowi sebagai calon presiden pada tahun 2019 meskipun sebenarnya melanggar konvensi. Juga tidak memberitakan tentang —keburukan|| Golkar, seperti (1)

krisis kader, (2) kegagalan dalam system kaderisasi, (3) haus kekuasaan, (4) ketergantungannya pada pemerintah/kekuasaan.

Merujuk pada pendapat Hallin (via Eriyanto, 2012) di antara ketiga harian tersebut ditemukan peta ideology yang berbeda. Dari perbedaan peta ideology ini memunculkan perbedaan pada (1) aspek sintaksis, (2) skrip, (3) tematik, (4) dan retorik; akibat berikutnya tampak pada perbedaan (1) skema berita, (2) kelengkapan berita, (3) detil, dan (4) leksikon; akibat lainnya adalah terhadap kelengkapan unsur 5 W 1 H.

SUMBER BACAAN

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Surabaya : Kencana.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Utan Kayu : LKIS.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis : Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung : CV.Mandar Maju.
- Suharyo, dkk. 2016. Artikel : *Presiden Joko Widodo dalam Bingkai Media Massa*. Semarang : Universitas Diponegoro.



Biodata Penulis

Drs. Suharyo, M.Hum. lahir dan besar di Brebes, Jawa Tengah. Menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA di kota tempat kelahirannya, sedang S1 di Undip dan S2-nya di Universitas Indonesia, Jakarta. Semasa di SMA penulis aktif di kegiatan ekstrakurikuler. Begitu juga sewaktu kuliah S1 di FIB Undip aktif di KMSI, Senat Mahasiswa, dan Badan Eksekutif Mahasiswa. Penulis juga pernah dinobatkan sebagai mahasiswa teladan II dan dosen teladan II. Selain sebagai pengajar di FIB Undip, penulis juga cukup aktif mengikuti kegiatan pertemuan-pertemuan ilmiah.

ISBN 978-623-6987-12-4

